

**KEPRIBADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN
DONGENG PENUNGGU SURAU KARYA JONI ARIADINATA
KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH
HALMIATUS SYA'BAN
E1C110093**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM**

2017



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

HALAMAN PERSETUJUAN

KEPRIBADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN DONGENG
PENUNGGU SURAU KARYA JONI ARIADINATA KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA


Oleh

HALMIATUS SYA'BAN
E1C110093


Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada:

Juni 2017

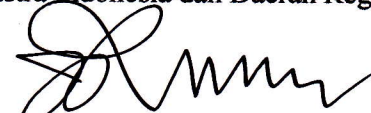
Dosen Pembimbing I


(Drs. Imam Suryadi, M.Pd.)
NIP. 195601251982111001

Dosen Pembimbing II


(Baiq Wahidah, M.Pd.)
NIP. 197907152008122001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore,


(Drs. Khairul Paridi, M.Hum.)
NIP. 196012311987031018



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**KEPRIBADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN DONGENG
PENUNGGU SURAU KARYA JONI ARIADINATA KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Skripsi ini telah diuji, disetujui dan disahkan pada tanggal Juni 2017

Dewan Penguji:

Ketua

Drs. Imam Suryadi, M.Pd.
NIP. 195601251982111001

Anggota,

Baiq Wahidah, M.Pd.
NIP. 197907152008122001

Anggota,

Syaiful Musaddat, M.Pd.
NIP. 197712312005011003

Mengetahui,
Universitas Mataram
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. H. Wildan, M.Pd.
NIP. 195712311983031037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.

PERSEMBAHAN

Tiada ucapan yang bisa mewakili rasa selain ucapan Alhamdulillah wa Syukurillah kepada Allah SWT atas kemudahan yang telah dikaruniakan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Bapakku Mahmuluddin dan ibuku tercinta Sumarniati yang senantiasa berkorban jiwa raga, mendidik, memotivasi, memberikan yang terbaik dan limpahan perhatian, serta mendoakanku di setiap hela nafasnya;
- ♥ Kakakku tersayang Sukma Agustia dan segenap keluarga besarku yang senantiasa memberikan hiburan dan semangat dalam menyelesaikan studiku;
- ♥ Sahabat-sahabatku Baiq Nofia Fardiana Utami, S.Pd., Hamdah, S.Pd., Tri Juanita Asdhara, S.E., Febrina Evananda, S.H., Yayuk Silpiana Sari serta sahabat-sahabat tercinta yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah selama penyelesaian skripsi ini;
- ♥ Teman-teman seperjuangan program studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Reg. sore angkatan 2010 terutama kelas B yang selalu memberikan motivasi dan semangat, yang menemani dari masuk kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah , tiada daya dan kekuatan hanya dengan pertolonganNya. Karena dengan Rahmat, Nikmat, dan KaruniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Imam Mathori dalam Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya menuju jalan kebenaran yang penuh kedamaian yakni Islam.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Memberikan dorongan, semangat baik secara material maupun spiritual, motivasi, kasih sayang serta doa yang tiada henti agar segera menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Dr. H. Wildan, M.Pd. yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.

2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
3. Bapak Drs. Khairul Paridi, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore
4. Bapak Drs. Imam Suryadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama skripsi, atas semua arahan dan bimbingannya, baik secara lisan maupun tulisan sampai skripsi ini selesai. Mohon maaf atas segala kesalahan tutur kata dan perbuatan yang disengaja ataupun tanpa disengaja yang penulis lakukan serta kekurangan yang penulis miliki selama bimbingan.
5. Ibu Baiq Wahidah, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua skripsi, atas semua arahan dan bimbingannya, baik secara lisan maupun tulisan sampai skripsi ini selesai. Mohon maaf atas segala kesalahan tutur kata dan perbuatan yang disengaja ataupun tanpa disengaja yang penulis lakukan serta kekurangan yang penulis miliki selama bimbingan.
6. Bapak Drs. Cedin Atmaja, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dari semester awal hingga semester akhir, atas bimbingan, motivasi dan keluangan waktunya selama ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak menginspirasi, memotivasi, berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
8. Bapak dan Ibu staf akademik, terima kasih atas segala bantuan dan kemudahan prosedur administrasinya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Mataram, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengertian Psikologi Sastra	10
2.2.2 Unsur Intrinsik	12
2.2.3 Teori Kepribadian Abraham Maslow	14
2.2.4 Pengertian Cerpen	16
2.2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.2.1 Data	22
3.2.2 Sumber Data	23
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.3.1 Studi Pustaka	23
3.3.2 Catat	24
3.4 Metode Analisis Data	24
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Unsur Instrinsik yang Membangun Cerpen <i>Dongeng Penunggu Surau</i>	
Karya Joni Ariadinata	27
4.1.1 Tema	27
4.1.2 Alur	29
4.1.3 Latar (<i>Setting</i>)	36

4.1.4 Tokoh	39
4.1.5 Penokohan	40
4.1.6 Sudut Pandang (<i>Point of View</i>)	43
4.1.7 Amanat	45
4.2 Kepribadian Imam Mathori dalam Cerpen <i>Dongeng Penunggu Surau</i> Karya Joni Ariadinata Berdasarkan Teori Humanisme Abraham Maslow	48
4.2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow	48
4.3 Kaitan Kepribadian Tokoh Imam Mathori Berdasarkan Teori Abraham Maslow dengan Pembelajaran Sastra di SMA	63
4.3.1 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	64
4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran	65
4.3.3 Evaluasi Pembelajaran	67
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Kepribadian Tokoh Imam Mathori dalam Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Oleh
Halmiatus Sya'ban
E1C110093

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) unsur intrinsik yang membangun cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata, (2) kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow, serta (3) kaitan antara kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang membangun cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata, (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow, serta (3) mendeskripsikan kaitan antara kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran Sastra di SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif noninteraktif (penelitian analitis). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan catat, selanjutnya pada metode analisis data digunakan metode deskriptif dengan menerapkan pendekatan struktural dan pendekatan psikologi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) unsur intrinsik cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata terdiri atas: bertema sebagian orang lupa cara bersyukur, menggunakan alur maju, dengan latar di ladang, sawah, dan di surau pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Tokoh-tokohnya antara lain: Imam Mathori, Muadzin Ali, Lebai Otok Sukanto Gendut, Wak Haji Besut, Guru Brojol, serta tokoh warga. Menggunakan sudut pandang orang ketiga. Amanat yang dapat diambil dari cerita tersebut yaitu sebagai manusia kita harus pandai bersyukur, urusan dunia dan akhirat harus seimbang, serta pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini sebagai bekal di kemudian hari. (2) Kepribadian tokoh Imam Mathori berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow berupa kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, sayang dan kepemilikan, harga diri, dan aktualisasi dirinya tidak sempurna. (3) Kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA adalah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik serta tepat digunakan pada Standar Kompetensi Membaca khususnya Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Kepribadian, Cerpen, Pembelajaran*

ABSTRACT

Personality of Imam Mathori in Short Story of *Fairytale of Surau's Watchman* Work Joni Ariadinata Linked to Literature Learning in Senior High School

by
Halmiatus Sya'ban
E1C110093

The problems discussed in this research are (1) the intrinsic elements that build the short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata, (2) the personality of Imam Mathori in the short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata by the theory of humanism Abraham Maslow, and (3) the relationship between personality Imam Mathori figure in the short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata by the theory of humanism Abraham Maslow with literary learning in high school. This study aims to: (1) describe the intrinsic elements that build the short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata, (2) to describe the personality of Imam Mathori in the short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata by the theory of humanism Abraham Maslow, and (3) to describe the link between The personality of Imam Mathori in the short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata by the theory of humanism Abraham Maslow with Literature in high school. The type of research used is non-interactive qualitative research (analytical research). Data collection method used is literature study and record, then on the method of data analysis used descriptive method by applying the structural approach and psychological approach. The result of this research are: (1) intrinsic element of short story of *Fairytale of Surau's Watchman* works Joni Ariadinata Charm consisted of: themed some people forgot how to be grateful, using groove forward, with background in fields, rice fields, and in surau at morning, day. The characters include: Imam Mathori, Muadzin Ali, Lebai Otok Sukanto Gendut, Wak Haji Besut, Guru Brojol, and community leaders. Using a third-person perspective. The mandate that can be taken from the story is that as human beings we have to be grateful, world affairs and the hereafter must be balanced, as well as religious education should be instilled early on as stock in the future. (2) Personality Imam Mathori figure based on the theory of humanism Abraham Maslow in the form of physiological needs, security, love, affection and ownership, self esteem, and self-actualization is not perfect. (3) Relation to the study of literature in high school is to be used as an interesting learning resources and appropriately used in Competency Standards Read especially Basic Competence 7.2 Analyze the interrelations of intrinsic elements of a story with daily life.

Keywords: Personality, Short story, Learning

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakitanya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaianya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Menurut Badrun (2005: 3), “Dilihat dari segi isi, salah satu ciri yang paling menonjol pada karya sastra adalah sifat rekaannya. Artinya, karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang, bukan kenyataan hidup yang sebenarnya. Meskipun karya sastra adalah hasil rekaan pengarang, bagi pembaca awam, sulit membedakan karya sastra dengan kenyataan. Kesulitan itu disebabkan lukisan dalam karya sastra mirip atau dapat dianggap sama dengan kenyataan hidup sebenarnya.”

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Seperti yang dikatakan Aminuddin (2013: 79) bahwa “Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu”. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah, seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya

sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan Maslow (dalam Alwisol, 2009:199–200) yang menyatakan bahwa “jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari satu kesatuan, dan apa yang terjadi di bagian satu mempengaruhi bagian lain”. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini sangatlah menarik dibicarakan karena jiwa adalah hakikat kehidupan makhluk yang bernyawa.

Kenyataan hidup seseorang dapat ditemui dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh cerita. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita menarik untuk dikaji. Yang menjadi hal penting adalah bahwa sebagai karya naratif, karya sastra menceritakan seorang tokoh atau lebih yang memiliki watak, karakter, dan kepribadian yang berbeda-beda. Lebih lanjut mengenai kepribadian tokoh, dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang kepribadian tokoh utama (Imam Mathori) dikarenakan sosok Imam Mathori memiliki peranan yang penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh utama sehingga kisah tentangnya lebih banyak diceritakan dalam cerpen. Dalam hal ini, cerpen yang dimaksud adalah cerpen *Dongeng Penunggu Suarau* karya Joni Ariadinata.

Dipilihnya cerpen *Dongeng Penunggu Surau* bukan tanpa pertimbangan melainkan cerpen ini memiliki keistimewaan tersendiri bagi peneliti. Cerita yang disajikan seolah menjadi gambaran kehidupan di tiga masa sekaligus yaitu masa lalu, sekarang bahkan yang akan datang. Permasalahan yang

diangkat dalam cerita kerap terjadi di masyarakat sehingga ceritanya dapat dinikmati kapan saja. Jika membaca cerpen ini di masa yang akan datang, pembaca tidak akan merasa ini adalah cerita di masa lalu, pembaca masih tetap bisa menikmati jalan ceritanya. Sebab pembaca tetap terikat dengan konflik yang diceritakan, seolah itu merupakan permasalahan yang sedang terjadi di masa saat itu. Inilah yang menjadikan cerpen *Dongeng Penunggu Surau* unik dibanding cerpen lainnya.

Cerpen ini menceritakan tentang seorang kiai penjaga surau yang tetap semangat mengingatkan sesama umat beragama untuk beribadah di tengah kesibukan duniawi. Usaha ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena penduduk desa terlalu sibuk dengan urusan “perut” mereka sehingga lalai memenuhi kebutuhan akhiritnya. Penolakan-penolakan yang ditunjukkan masyarakat secara tidak langsung mampu membentuk kepribadian seorang Imam Mathori. Mengacu pada teori kepribadian Abraham Maslow yang mengatakan bahwa setiap orang butuh merasa dihargai dan dicintai, maka menarik untuk diteliti bagaimana kebutuhan seorang Imam Mathori terpenuhi atau tidak. Itulah alasan mengapa peneliti memilih tokoh Imam Mathori sebagai objek kajian dalam penulisan karya ilmiah ini.

Digunakannya teori Maslow untuk menganalisis kepribadian tokoh Imam Mathori atas pertimbangan pendapat Alwisol (2009: 199–206) yang menjelaskan bahwa teori Maslow dimasukkan ke dalam paradigma traits karena teori ini menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, kedudukan Maslow menjadi unik. Abraham Maslow

menjadi orang pertama yang memproklamirkan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi (kekuatan pertama: psikoanalisis, dan kekuatan kedua: behaviorisme). Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*). Kepribadian Imam Mathori yang tidak putus asa dalam mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan sejalan dengan pendapat Maslow yang mengatakan humanisme menentang pesimisme dan keputusasaan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan “robot” pandangan behaviorisme. Selain itu humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.

Lebih lanjut mengenai cerpen, tentu kita mengetahui bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan, akan tetapi ia lahir dan berkembang karena adanya pembaca atau masyarakat di sekelilingnya yang menyebabkan karya sastra tidak akan terlepas dari peradaban atau budaya manusia. Hal ini dipertegas dengan masuknya cerpen sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Sejauh ini, sastra telah memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan pembelajaran sastra di sekolah. Salah satu manfaatnya yaitu cerpen dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral melalui tokoh-tokoh yang diceritakan dalam cerita.

Peran pembelajaran sastra di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan karena sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra yaitu agar

siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Mengingat perannya yang sedemikian itu, maka terselenggaranya pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan akan menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi.

Dengan mempelajari cerpen (sastra) berarti siswa diajak untuk mempelajari manusia dan lingkungannya. Dalam penelitian ini kepribadian manusia menjadi fokus peneliti. Biasanya siswa sangat antusias jika diajak membicarakan atau mendiskusikan sesuatu yang ada di sekitarnya. Menurut peneliti, cerpen *Dongeng Penunggu Surau* layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Selain karena ceritanya yang menarik, tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut dapat memotivasi dan menginspirasi bagi pelajar ataupun penikmat sastra. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata, analisis dengan menggunakan teori humanisme Abraham Maslow dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang membangun cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata?

2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow?
3. Bagaimanakah kaitan antara kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran Sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang membangun cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow.
3. Mendeskripsikan kaitan antara kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran Sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang baik tentunya harus memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Indonesia, khususnya dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap karya sastra melalui cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, Pembaca, dan Penikmat Sastra

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan studi psikologi sastra. Sedangkan bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami isi cerpen *Dongeng Penunggu Surau* terutama aspek kepribadian tokoh Imam Mathori (tokoh utama).

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas Mataram, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian tentang kepribadian tokoh pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang kepribadian tokoh pernah dilakukan oleh Kuswarini (2013) dengan judul *Kajian Psikologis Perspektif Abraham Maslow Terhadap Tokoh Utama serta Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Dalam penelitian ini, Kuswarini menyimpulkan bahwa aspek-aspek psikologis tokoh Arya berdasarkan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri sebagian besar tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan makanan tidak terpenuhi. Kebutuhan jaminan keamanan, stabilitas uang sekolah dan perlindungan terpenuhi. Kebutuhan cinta dan memiliki sahabat dan kekasih adalah kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan penghargaan dalam diri Arya terpenuhi ketika ia banyak mendapat nasihat atau kata-kata penyemangat dari sahabatnya, Musthofa. Kebutuhan aktualisasi diri Arya berupa kebutuhan untuk terus berkreasi merupakan kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Penelitian sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Zaenul (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Bahri dalam Naskah Drama Mahkamah Karya Asrul Sani dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Zaenul menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud.

Teori psikoanalisis Freud selain menitikberatkan id, ego, dan super ego sebagai faktor penentu perilaku individu, juga menggunakan sistematis dinamika kepribadian dalam mendeskripsikan kepribadian. Dalam penelitian ini, Zaenul menyimpulkan bahwa dari data dan kutipan dialog, dinamika kepribadian Bahri sangat dinamis. Tokoh Bahri mempunyai sebuah energi berupa id untuk melaksanakan keinginannya yang belum terpenuhi akibat penyakit lever yang dideritanya. Dari keinginan-keinginannya itu Bahri mampu mengendalikan prinsip egonya. Dilihat dari distribusi energi kepada ego dan super ego yang ada pada diri Bahri, super ego yang mendapatkan porsi lebih besar. Kaitan kepribadian tokoh Bahri dalam Pembelajaran Sastra SMA/MA adalah dapat dituangkan ke dalam RPP pada kelas XII semester II.

Qodriah (2005) juga melakukan penelitian dengan judul *Kajian psikologis Saman dalam Novel Saman Karya Ayu Utami* dengan menggunakan teori yang senada dengan Zaenul yaitu psikologi kepribadian Sigmund Freud. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori psikoanalisis Freud menitikberatkan id, ego, dan super ego sebagai faktor penentu perilaku individu. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh Saman dalam novel *Saman* karya Ayu Utami mengalami perubahan karakter yang disebabkan oleh berbagai kecemasan yang terpendam dalam dirinya serta tekanan dan siksaan yang diterimanya dari aparat pemerintah. Ketika menjadi pastor, tokoh Saman merupakan orang yang baik, berbudi pekerti tinggi, jujur, penolong dan sopan, keadaan ini menurut Qodriah menunjukkan adanya dominasi dari super-ego. Sejak keluar dari kepastoran, kondisi psikologis tokoh Saman berubah. Ia menjadi

orang yang tidak yakin pada Tuhan dan menentang pemerintah yang sewenang-wenang.

Penelitian-penelitian di atas menjelaskan adanya keasamaan kajian berupa analisis kepribadian tokoh. Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain objek penelitian serta teori psikologi yang digunakan. Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh Kuswarini juga menggunakan teori Maslow, akan tetapi ia tidak mengkaitkannya dengan Pembelajaran Sastra di sekolah sedangkan penelitian ini mengkaitkan kajian analisis kepribadian tokoh dengan Pembelajaran Sastra di sekolah seperti yang dilakukan oleh Zaenul.

Sementara itu, meskipun Zaenul juga mengkaitkan penelitiannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA, akan tetapi ia mengkaji psikologi tokoh dalam naskah drama, bukan cerpen seperti dalam penelitian ini. Senada dengan Zaenul, Qadriah pun menganalisis penelitiannya menggunakan teori psikologi milik Sigmund Freud, beda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan teori Abraham Maslow sebagai acuan menganalisis data. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Psikologi Sastra

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah

tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2005: 29).

Menurut Hartoko dan B. Rahmanto (dalam Badrun, 2005: 4), “Psikologi Sastra adalah mengkaji sastra dari sudut psikologi. Objek kajian psikologi sastra meliputi pengarang dan pembaca, serta teks karya sastra. Kajian pengarang adalah untuk melihat hubungan antara kreativitas pengarang dan produksi karyanya atau melihat hubungan antara pengarang dan karyanya. Kajian pembaca diarahkan untuk melihat pengaruh karya sastra pada pembaca dan juga bagaimana proses penerimaan karya sastra oleh pembaca, seperti dikemukakan dalam teori estetika resepsi.

Menurut Wellek dan Austin Warren (dalam Ratna, 2012:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

2.2.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23). Adapun unsur-unsur yang membangun karya sastra antara lain:

1. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012: 68) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

2. Alur (*Plot*)

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya.

3. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, hal ini dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 216).

4. Tokoh

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) mengemukakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

5. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

6. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 248).

7. Amanat

Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna (Sadikin, 2010: 9). Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 320) amanat merupakan sesuatu yang

ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

2.2.3 Teori Kepribadian Abraham Maslow

Ada banyak teori kepribadian yang dipelajari dalam dunia psikologi. Salah satu yang sangat populer adalah teori kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow. Alwisol (2009: 199–206) menjelaskan bahwa teori Maslow dimasukkan ke dalam paradigma traits karena teori ini menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, kedudukan Maslow menjadi unik. Abraham Maslow menjadi orang pertama yang memproklamirkan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi (kekuatan pertama: psikoanalisis, dan kekuatan kedua: behaviorisme). Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*).

Humanisme menentang pesimisme dan keputusasaan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan “robot” pandangan behaviorisme. Humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.

Pandangan humanisme dalam kepribadian juga menekankan tentang holisme. Holisme sendiri menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh bukan sebagai rangkaian bagian/komponen yang berbeda. Namun hal yang lebih ditekankan Maslow dalam teori kepribadiannya

yaitu hirarki kebutuhan. Maslow mengembangkan teori tentang bagaimana semua motivasi saling berkaitan. Ia menyebut teorinya sebagai “hirarki kebutuhan”. Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut. Maslow membuat tingkatan kebutuhan manusia menjadi lima karakteristik, sebagai berikut :

a. Kebutuhan dasar 1: Fisiologis/Biologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan *absolute* (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

b. Kebutuhan dasar 2: Keamanan

Sesudah kebutuhan fisiologis terpenuhi secukupnya, muncul kebutuhan keamanan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan.

c. Kebutuhan dasar 3: Cinta, sayang dan kepemilikan

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat dan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

d. Kebutuhan dasar 4: Harga diri

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia.

e. Kebutuhan meta 5: Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan tinggi, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan-potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat lakukan, untuk menjadi bebas dan kreatif mencapai puncak prestasi potensinya.

Hirarki kebutuhan menurut pandangan Maslow di atas dapat dijadikan acuan untuk mengetahui karakter tokoh dalam karya sastra seperti cerpen atau novel. Khususnya dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau*, dari tokoh utamanya yaitu Imam Mathori, kita dapat melihat bagaimana teori Maslow ini berperan membentuk karakter seseorang.

2.2.4 Pengertian Cerpen

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena

singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan singkat *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang (Sadikin, 2010: 42-43).

Karena jumlah halamannya yang lebih sedikit, membuat sebagian orang lebih tertarik membaca cerpen dibanding novel. Sebab, membaca cerpen dapat dilakukan dalam satu waktu untuk bisa mengetahui isi ceritanya. Sehingga kita dapat membaca cerpen di waktu senggang yang sangat terbatas. Keefektifan waktu ini menjadikan dunia pendidikan menggunakan cerpen sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran, tentunya dengan materi yang telah disesuaikan.

Kosasih (2012: 34) menjelaskan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500–5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk. Oleh karena itu, cerpen pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2012: 10) mengatakan bahwa walaupun sama-sama pendek, panjang cerita itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali; berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Karya sastra yang disebut novelet adalah karya yang lebih pendek dari

novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, katakanlah pertengahan di antara keduanya. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali, dapat disebut juga sebagai novelet.

Nurgiyantoro (2012: 11-13) juga mengatakan kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak—jadi, secara implisit—dari sekedar apa yang diceritakan. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Tokoh-tokoh cerita cerpen lebih terbatas, baik yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu. Cerpen tidak memerlukan detil-detil khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

2.2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah

‘Dunia guru’ adalah ‘dunia kelas’ yang secara sepihak menekan, mendesak, bahkan memaksa guru untuk melaksanakan proses pendidikan yang diharapkan dapat memanusiakan anak didik.

Jacques Dellours ketua Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk abad XXI, UNESCO (dalam Widijanto, 2007: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu ungkapan kasih sayang kepada anak-anak dan manusia muda yang akan mengambil alih peran dari generasi sebelumnya. Anak-anak dan manusia muda perlu disambut dengan diberi bekal di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan

negara. Pendidikan menjadi sesuatu yang berharga dan sangat dibutuhkan dalam usaha meraih cita-cita kemanusiaan dan keadilan.

Lebih lanjut, guru juga diharapkan mampu menyajikan proses pembelajaran yang bukan semata-mata transfer pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki efek pendamping yakni berkewajiban untuk membentuk, mewarnai kepribadian, dan moral siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan seorang guru untuk membentuk karakter anak didiknya yaitu dengan memberikan pelajaran moral dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen atau novel. Cerpen dapat dijadikan bahan ajar yang tepat untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Seperti yang pernah disinggung di awal, bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra. Di sisi lain, karya sastra sebagai hasil kreatif pengarang dikatakan oleh Wellek (dalam Widijanto, 2007: 3) mengungkapkan banyak permasalahan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak. Permasalahan-permasalahan yang diungkap dalam karya sastra antara lain: (1) masalah keagamaan, sikap terhadap hidup, Tuhan, dosa, dan keselamatan; (2) masalah manusia dan konsep hubungan antarmanusia, kematian, dan cinta; (3) masalah nasib, yang berisi hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan; (4) masalah manusia dan alam, serta (5) masalah masyarakat, keluarga, dan negara. Dengan semakin banyak membaca karya sastra, anak menjadi semakin kaya dengan pengalaman batiniah dan berbagai permasalahan kehidupan sehingga diharapkan dapat lebih arif menghadapi masalah hidup.

Permasalahan-permasalahan yang muncul sekiranya dapat diatasi dengan memperhatikan kembali fungsi pengajaran sastra itu sendiri. Ahmadi

(dalam Widijanto, 2007: 4) menjelaskan bahwa pengajaran sastra dapat berfungsi sebagai berikut: (1) melatih keempat keterampilan berbahasa; (2) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, agama, dan kebudayaan; (3) berperan mengembangkan kepribadian; (4) membantu pembentukan watak; (5) memberikan hiburan, kenyamanan, dan kepuasan; serta (6) meluaskan dimensi kehidupan. Fungsi-fungsi pengajaran sastra ini akan dapat diperoleh siswa apabila siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk membaca karya sastra yang disodorkan gurunya secara utuh.

Pembelajaran-pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kurikulum KTSP pada dasarnya memiliki dua sasaran. Pertama, memberikan kompetensi kepada siswa untuk menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi serta efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu. Kedua, pengajaran-pengajaran sastra bertujuan memberikan kompetensi kepada siswa untuk mampu mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, drama, novel.

Materi pokok Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA khusus yang berkaitan dengan sastra meliputi: (1) Mendengarkan pembacaan puisi, prosa, dan drama. (2) Berbicara tentang tokoh drama, isi puisi, isi prosa, nilai-nilai dalam karya sastra. (3) Membaca teks puisi, prosa, dan drama. (4) Menulis resensi puisi, cerita pendek, novel, dan drama. (5) Sastra: hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama, pengertian-pengertian teknis kesastraan dan sejarah sastra.

Pengajaran sastra yang menitikberatkan pada apresiasi dan proses kreatif, siswa diharapkan dapat mengalami asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, sekaligus dapat memperoleh pengalaman, penghayatan serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap. Dengan kata lain, pengajaran sastra yang menekankan pada apresiasi dan proses kreatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semua kepribadian dalam hubungannya satu sama lain secara terpadu.

Pengajaran-pembelajaran sastra yang menekankan pada apresiasi juga dapat dijadikan sebagai pendidikan moral yang dapat membawa anak didik mengasah dan memanfaatkan perangkat akal budinya sehingga mampu membuat abstraksi nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari keyakinan pikiran, perasaan, sikap, harapan, dan tindakan. Nilai-nilai inilah yang dikenal sebagai nilai moral. Dalam hal ini, kegiatan apresiasi dan proses kreatif dalam pengajaran-pembelajaran sastra dapat diposisikan sebagai bacaan yang dapat membantu siswa untuk melakukan kegiatan, perubahan dan kesadaran pribadi untuk membangun jati diri dan masa depannya yang diharapkan lebih baik dan lebih bermartabat sesuai dengan citra makhluk Tuhan yang paling sempurna (Widijanto, 2007: 4–6).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sukmadinata (2010: 60) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Mahsun (2013: 257) menerangkan bahwa penelitian kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian noninteraktif (*non interactive inquiry*) menurut Sukmadinata (2010: 65) disebut juga penelitian analitis, yakni mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan bukan berupa angka-angka. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Siswanto (2005: 63) data primer adalah data utama.

Penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Wujud

data berupa kata-kata, frase, kalimat dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata.

2. Data Sekunder

Menurut Siswantoro (2005: 63) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara. Wujud data berupa kata-kata, frase, kalimat yang terdapat pada buku-buku sastra dan penelitian serta artikel di internet yang menunjang penelitian ini.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari naskah cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari pihak pertama melainkan dari pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini berupa buku-buku teori sastra dan penelitian serta beberapa artikel di internet yang menunjang penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Pustaka

Menurut Faruk (2012: 56) studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk menemukan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian. Menurut Keraf (2004:188) dalam penelitian kepustakaan perlu dibedakan tiga golongan buku atau bacaan yang diperlukan bagi suatu karya. Pertama, buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang

digarap. Kedua, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat. Ketiga, bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang untuk melengkapi karya tulis itu. Kali ini penulis membaca cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata secara seksama serta membaca beberapa referensi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan yang ada di sekitar daerah Mataram, baik yang berupa buku-buku teori maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa skripsi maupun tesis.

3.3.2 Catat

Keraf (2004: 196) mengemukakan bahwa metode catat merupakan metode yang digunakan untuk mencatat bahan-bahan yang dianggap sangat penting atau diperlukan bagi penyusunan karangannya. Peneliti mencatat point point penting dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* yang bisa dijadikan dasar untuk membuat pembahasan terkait judul penelitian ini. Peneliti mencatat data-data yang nantinya akan dikaji sesuai dengan metode yang digunakan.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Ismawati (2011: 20) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan pendekatan struktural dan pendekatan psikologi.

1. Pendekatan Struktural

Semi (2012:84) menjelaskan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain di luar dirinya. Pendekatan ini menekankan pada aspek yang membangun karya tersebut. Dalam hal ini, aspek yang dikaji yaitu unsur intrinsik cerpen berupa tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat.

2. Pendekatan Psikologi

Menurut Semi (2012: 96) pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi humanisme Abraham Maslow yang dikenal dengan hirarki kebutuhannya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mencatat poin-poin penting dalam kutipan cerpen. Poin yang ditulis yaitu berupa kalimat-kalimat yang dapat menjadi acuan untuk menentukan kepribadian tokoh yang akan diteliti.
2. Mereduksi poin-poin penting yang sudah dipilih untuk menentukan beberapa data yang akan digunakan sebagai bahan kajian.
3. Setelah memperoleh data (berupa kata dan kalimat), peneliti menganalisis satu per satu data tersebut.

4. Menganalisis unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat menggunakan pendekatan struktural, suatu pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain di luar dirinya. Pendekatan ini menekankan pada aspek yang membangun karya tersebut.
5. Mengklasifikasi kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* berdasarkan pendekatan psikologi humanisme Abraham Maslow dan selanjutnya memaparkan kaitannya dengan pembelajaran Sastra di SMA.
6. Peneliti menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Unsur Intrinsik yang Membangun Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata

Suatu karya sastra tentu dibangun oleh beberapa unsur pembangun, Misalnya cerpen, dalam cerpen terdapat dua unsur yang membangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sastra terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat. Pada kesempatan ini, penulis akan menjelaskan tentang unsur intrinsik yang membangun cerpen *Dongeng Penunggu Surau*.

4.1.1 Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* yaitu ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini terlihat dalam penggalan cerpen berikut:

“...Musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibuk. Seperti biasa. Lelaki dan perempuan. Bahkan anak-anak. Jangankan surau, bahkan sekolah selalu kosong....” (Paragraf 4)

Musim tanam telah menjadikan masyarakat di kampung itu sibuk, laki-laki, perempuan bahkan anak-anak yang digambarkan dalam cerita mempertegas seluruh lapisan masyarakat dari yang muda hingga tua turut menjadi budak kesibukan musim tanam. Hingga surau dan sekolah yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan mereka justru terabaikan hanya untuk urusan perut. Bekerja demi sesuap nasi, sampai lupa tentang kewajiban mereka

yang lainnya—yang tidak kalah penting dari urusan makan. Nyatanya manusia tetaplah manusia, masyarakat yang diceritakan dalam cerita ini memberikan contoh nyata bagaimana mereka dengan mudahnya meninggalkan segala kewajiban termasuk ibadah dan menempuh pendidikan. Padahal sudah sepatasnya masyarakat meluangkan sedikit waktu mereka untuk bersyukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan, seperti penggalan cerita berikut:

“...Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas. “Mereka harus bersyukur. Wajib bersyukur. Adzanlah dengan baik, seperti Bilal di jaman Rasulullah. Segera, Ali! Aku sudah tak sabar melihat surau ini penuh. Ratusan jamaah! Keraskan volume speaker sampai habis. Mudah-mudahan kali ini mereka tergerak. Toh panen raya telah tiba. Panen yang subur, di tanah yang gembur, pada rezeki mereka yang makmur! Ya Allah...”(Paragraf 16)

Tuhan begitu baik pada umatNya, tetapi masyarakat dalam cerita ini nampaknya tidak paham atau pura-pura tidak tahu bagaimana cara mensyukuri pemberian Tuhan. Suatu keharusan bagi kita untuk bersyukur atas pemberian Tuhan. Namun sepertinya masyarakat dalam cerita ini masih belum terketuk hatinya untuk melakukan itu. Kekacauan ini diperparah dengan yang terjadi pada penggalan berikut:

“...Serombongan orang ramai-ramai berangkat, berhamburan menuju ke sawah! Mereka tidak hendak ke masjid. Suarau milik Tuhan. Tapi mereka hendak bekerja, menuai padi. Ya Allah...”(Paragraf 22)

Masyarakat dalam cerita ini benar-benar mengabaikan Tuhan, mengabaikan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan sejak dahulu mulai dari musim tanam hingga panen tiba. Mereka tidak tergerak sedikit pun untuk menginjakkan kaki di rumah Tuhan. Padahal tanpa restu Tuhan, segala kenikmatan yang mereka rasakan di dunia ini tidak dapat terjadi begitu saja. Tapi

begitulah gambaran manusia di jaman yang semakin menggila ini. Sepertinya urusan dunia jauh lebih menggiurkan, sehingga menutup mata hati mereka sampai lupa bagaimana cara bersyukur pada Sang Pemberi Rezeki.

4.1.2 Alur (*Plot*)

Sebuah cerpen menyajikan cerita kepada pembacanya. Alur cerita adalah sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungna sebab akibat. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita. Penulis cerpen *Dongeng Penunggu Surau* memulai ceritanya dengan memberi gambaran tentang suasana yang ingin dibahas lebih dalam atau inti dari cerita yang ingin disampaikan. Seperti pada kutipan cerpen berikut:

“ADZAN menyilet. Menyapa pintu-pintu. Menembus daun trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk. Dan para petani itu, perempuan-perempuan di kali, penyabit rumput, menyusui anak. Ada matahari terik. Ada lesung ditalu, bertalu-talu; suara paku dipalu pertanda kerja, sapi-sapi dihalau para gembala. Tertawa. Gembira...”
(Paragraf 1)

Penulis menggambarkan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam cerita. Terlihat dari penggalan di atas bahwa masyarakat yang dimaksud adalah sekumpulan petani yang sedang sibuk menggarap sawahnya. Penulis memang mengatakan secara langsung bahwa masyarakat yang menjadi sasaran ceritanya

berasal dari kalangan petani, terlihat pula dari serangkaian aktivitas yang dilakukan seperti sapi-sapi dihalau para gembala.

Melalui paragraf pembuka ini, penulis mencoba memperkenalkan pada pembaca tentang situasi cerita. Kesibukkan yang coba dipaparkan penulis terlihat begitu kompleks. Aneka kegiatan yang terjadi dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstance*)

Setelah penulis mengemukakan situasi cerita dalam cerpennya, untuk melengkapi rangkaian jalan cerita, Joni Ariadinata mencoba mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada cerpen. Peristiwa-peristiwa inilah yang nantinya akan menimbulkan konflik di tengah-tengah cerita. Peristiwa-peristiwa itu dimulai dengan peristiwa berikut:

“...Tak ada yang datang. Apakah speaker di surau ini kurang keras memanggil mereka, Ali?...” (Paragraf 3)

Sesuai dengan penggalan cerpen di atas, menggambarkan suatu peristiwa yang coba dikuak oleh penulis. Ketidakhadiran orang-orang (masyarakat) pada panggilan melalui adzan tersebut tidak mendapat perhatian dari mereka. Seseorang yaitu Ali mencoba memanggil mereka melalui adzan yang dikumandangkannya. Tapi lihatlah yang terjadi, tidak ada yang datang. Peristiwa inilah yang menjadi inti dari serangkaian cerita ini.

Terlihat jelas ada usaha dari kedua tokoh (Imam Mathori dan Muadzin Ali) ini untuk mengajak masyarakat datang ke surau. Hal ini ditunjukkan dengan usaha mereka yang terus menyerukan adzan untuk mengajak

masyarakat beribadah di surau. Akan tetapi, seruan-seruan itu hanya dianggap angin lalu oleh masyarakat seperti penggalan cerpen berikut:

“...Musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibuk. Seperti biasa. Lelaki dan perempuan. Bahkan anak-anak. Jangankan surau, bahkan sekolah selalu kosong.” Tersenyum. Berseloroh. “Maaf, Guru Brojol yang menceritakan hal itu kemarin sore....” (Paragraf 4)

Miris rasanya melihat gambaran peristiwa yang disampaikan penulis, di samping tak terketuk hati untuk menginjakkan kaki di surau, nampaknya anak-anak pun mulai malas menuntut ilmu di sekolah. Peristiwa ini sangat disayangkan karena benar-benar merupakan gambaran realita sekarang ini.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Berkembangnya suatu cerita tentu diikuti oleh adanya konflik yang menjadi inti permasalahan. Dari konflik yang muncul inilah suatu cerita dibangun. Joni Ariadinata memilih menghadirkan konflik yang unik. Meski terlihat masalah yang hadir sudah biasa terjadi, tapi melalui konflik cerpen ini kita diajak mengiyakan permasalahan-permasalahan seperti berikut ini:

“...Melengking. Suara Ali memanggil, suara adzan menembus atap menyayat dan berirama. Kembali lantang. Menuju lembah, sawah, menyeruak rumah- Lenguh sapi dipanggang matahari, menapak kaki-kaki basah di tanah, penuh lumpur, harapan penuh nyanyian, gairah hidup. Makan! Hidup! Makan! rumah, jendela-jendela: menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja. Anak-anak ribut-riuh berkeliaran tanpa dosa di pematang. Perempuan-perempuan bebal menentang rantang suami, ayah, buyut, saudara. Orang hidup harus kerja. Harus makan....” (Paragraf 8)

Seperti penggalan cerpen di atas, dijelaskan bahwa konflik yang dihadirkan oleh Joni Ariadinata adalah kekukuhan masyarakat dalam mencari kepentingan duniawi mereka. Mereka seolah tidak menghiraukan seruan adzan yang berulang kali diserukan oleh Muadzin Ali. Mencoba mengingatkan masyarakat

melalui seruan adzannya. Namun, itulah yang terjadi, anak-anak rebut-riuh berkeliaran tanpa dosa di pematang. Seolah tidak mendengar panggilan adzan. Perempuan-perempuan bebal menentang rantang suami, ayah, buyut. Seolah dunia hanya tentang mencari makan. Tentang memuaskan nafsu duniawi saja. Seolah tidak ada kehidupan di kemudian hari.

Bagi mereka hidup untuk mencari makan, hal itu ditunjukkan dengan besarnya gairah mereka untuk berkerja banting tulang untuk bisa makan. Memang benar setiap makhluk hidup butuh makan untuk kelangsungan hidupnya, akan tetapi segala sesuatu di dunia ini haruslah seimbang. Itulah yang tidak ditunjukkan oleh masyarakat dalam cerpen ini. Seperti yang terlihat pada penggalan berikut:

“...Dan Muadzin Ali, pada saat semacam itu, terlihat bercahaya di muka surau. Yaitu pada Jumat ke sekian –entah. Di tepi Rumah Tuhan yang selalu sepi. Menunggu jamaah. Seperti biasa....” (Paragraf 14)

Hidup ini haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini yang tidak ditunjukkan oleh warga pada cerpen “Dongeng Penunggu Surau” ini. Seperti yang tertera pada kutipan di atas, “Rumah Tuhan” selalu sepi. Ini menjelaskan bahwa warga di sekitar Rumah Tuhan itu tidak pernah menginjakkan kaki ke tempat suci tersebut. Kalimat “menunggu jamaah seperti biasa” menjelaskan kejadian semacam ini selalu terjadi berulang hingga hal semacam ini sudah amat terbiasa dilakukan, yaitu menunggu mereka (warga) yang tidak akan datang.

d. Tahap Klimaks (*climax*)

Puncak konflik dapat dikatakan sebagai inti dari suatu cerita, karena konflik inilah yang biasanya menjadi bagian untuk mengalirkan cerita mau dibawa ke mana cerita yang dibangun dari awal. Pada cerpen kali ini puncak konflik terpapar dalam kutipan berikut:

“...Benar. Orang-orang ribut. Dari rumah-rumah, di jalan-jalan. Para lelaki, perempuan, anak-anak. Dengan langkah tergesa berduyun-duyun. Menyongsong langkah, di depan surau! Bersorak-sorak menyanyi. Cangkul-cangkul, sabit, bakul, keranjang, bahkan gerobak. Ya Tuhan, “Kemarilah saudara! Heeeei... datanglah ke mari. Bersyukurlah di Rumah Tuhan. Kalian...” (Paragraf 21)

Terdengar keributan yang berasal dari kerumunan warga, mereka bergegas membawa peralatan “tempur” menuju sawah dan ladang, melewati surau, hanya lewat saja. Konflik ini sebenarnya telah dikemukakan sejak awal hanya saja di bagian ini permasalahan yang dikemukakan lebih spesifik dan terjadi interaksi langsung antara warga dengan Imam Mathori dan Muadzin Ali. Sehingga bagian ini menjadi gambaran konflik secara keseluruhan yang ingin disampaikan oleh Joni Ariadinata.

Setelah dipaparkan gambaran konflik yang terjadi, muncullah puncak konflik yang menjadi titik balik yang mengantarkan cerita menuju akhir cerita, puncak konflik yang dimaksud terlihat pada kutipan berikut:

“...Terhenti berkoar. Muadzin Ali melongo. Ajaib. Apakah itu? Benarkah yang ia pandang? Heh!! Cangkul-cangkul itu, sabit itu, keranjang itu, bahkan gerobak. Astaghfirullah! Wajah berkerut suci ternganga, “Kemarilah Kiai!” Dia jadi berteriak memanggil Imam. Terbadai. “Serombongan orang ramai-ramai berangkat, berhamburan menuju ke sawah! Mereka tidak hendak ke masjid. Suarau milik Tuhan. Tapi mereka hendak bekerja, menuai padi. Ya Allah...” (Paragraf 22)

Setelah adzan dikumandangkan, muadzin Ali mendengar sesuatu yang tak biasa. Kali ini terdengar suara segerombolan orang, riuh mendekat ke arah surau. Tentu hal ini sangat mengejutkan Muadzin Ali dan Imam Mathori karena selama ini setelah berulang kali mereka mengumandangkan adzan, baru kali ini mereka mendengar ada suara ribut menuju arah surau. Dalam benak tentu mereka mengira itu suara orang-orang yang hendak ke surau memenuhi panggilan adzan. Tetapi sesuatu lain terjadi, kenyataan yang sungguh membuat miris. Orang-orang tersebut justru membawa peralatan tempur seperti cangkul, sabit, keranjang, gerobak untuk menggarap sawah mereka. Mereka bukan hendak ke surau, mereka tidak sedang mempersiapkan diri menyembah Sang Pencipta.

Di sinilah puncak konflik itu terjadi, ketika para warga benar-benar meninggalkan Tuhan mereka demi kehidupan duniawi yang tidak kekal ini. Setelah semua menuju puncaknya, akan tiba masa semua harus diakhiri seperti cerita dalam cerpen ini.

e. Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu cerita. Setiap cerita selalu memiliki konflik yang harus diakhiri, pada tahap inilah penulis menyelesaikan ceritanya. Ada yang berakhir bahagia, ada yang berujung sedih, bahkan tak banyak yang memilih menggantung cerita. Joni Ariadinata menutup cerpen *Dongeng Penunggu Surau* dengan akhir yang sedih karena orang-orang tetap tidak menghiraukan panggilan adzan untuk berterima kasih atas segala rahmat

yang dilimpahkan kepada kita semua. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“...Letih. Tak ada musim panen tak ada tanam. Semua sama. Orang-orang begitu sibuk. Tak pernah berhenti. Wajah Imam Mathori tiba-tiba berubah jadi bening, ikhlas: “Allah yang berkehendak menutup pintu kasih sayang. Mencabut ilmu....” (Paragraf 23)

Kutipan di atas menunjukkan betapa mirisnya kenyataan yang terjadi, limpahan rizki yang diberikan Tuhan pada saat musim panen tak juga mengetuk hati masyarakat di sana. Mereka tetap tidak mau bersyukur. Setiap orang tentu punya batas kesabaran, yang pernah berjuang pun akan letih bila usahanya tidak menemukan titik terang. Usaha Imam Mathori dan Muadzin Ali untuk menyadarkan masyarakat di desa itu nyatanya tidak membuahkan hasil. Seperti kutipan berikut:

“...Engkau tahu, Ali, sekaranglah tanda-tanda itu dimulai. Apakah artinya? Kini aku ganti bertanya: setelah kita berempat mati, siapakah yang rela berpayah memanggil mereka untuk datang ke surau, Ali? Mengajari anak-anak mereka mengaji. Jawablah.” (Paragraf 23)

“...Tentu tak perlu ilmu. Tak butuh agama. Mereka telah membunuh Tuhan. Dengan bengis. Karena yakin hidup ini abadi. Tidak akan mati....” (Paragraf 24)

Menganggap semua akan abadi dan tidak akan mati, seperti itu penggambaran tentang sikap yang ditunjukkan masyarakat dalam cerita. Mereka tidak mengenal agama, tidak mau menuntut ilmu. Mereka membunuh Tuhan dengan bengis dan sadis. Tentu hal ini menyisakan nada kekhawatiran dalam diri Imam Mathori. Khawatir kelak setelah mereka berempat tiada, siapakah yang memanggil orang-orang untuk datang ke surau menyembah Tuhan. Akan tetapi, semua tak dapat dipaksakan. Seolah berada di puncak kesabarannya, setelah

terus berusaha mereka akhirnya memutuskan untuk berhenti, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“...Bagus! Nah, sekarang tutup pintu surau. Adzanlah sekeras mungkin, seperti Bilal di zaman Rasulullah. Aku ingin mereka tetap mendengar, Ali. Meskipun mereka tak mendengar. Adzanlah! Sekali lagi, keraskan suaramu. Meskipun sekeras apa pun suaramu, mereka tetap tuli. . .”Diam. Tersedak. Sunyi. Kemudian suara adzan melengking. Seperti terompet Israfil. Menyilet langit: menembus bumi!...” (Paragraf 26)

Kutipan di atas mencerminkan sebuah sindiran halus berbau sinis. Sebuah langkah akhir yang ditempuh karena telah lama berjuang mengajak orang-orang berbuat kebaikan. Melakukan sesuatu yang harusnya mereka lakukan tetapi tidak juga dilakukan. Tidak pernah ada rasa syukur dalam diri masyarakat di desa itu.

4.1.3 Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam cerpen ini yaitu di ladang, sawah, dan surau. Hal ini tergambar dalam penggalan cerpen berikut:

“...ADZAN menyilet. Menyapa pintu-pintu. Menembus daun trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk. Dan para petani itu, perempuan-perempuan di kali, penyabit rumput, menyusui anak. Ada matahari terik. Ada lesung ditalu, bertalu-talu; suara paku dipalu pertanda kerja, sapi-sapi dihalau para gembala. Tertawa. Gembira...”
(Paragraf 1)

Latar ladang telah tersurat dalam penggalan cerpen di atas sehingga mempertegas latar tempat dalam cerpen, sementara para petani serta sapi-sapi yang dihalau para gembala menyiratkan adanya aktivitas di sawah. Petani dan sapi adalah bagian tak terpisahkan dari sawah.

Latar selanjutnya yang ada pada cerpen ini yaitu di surau, sesuai dengan judul cerpen itu sendiri yaitu “Dongeng Penunggu Surau” yang menjelaskan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen. Hal lain yang mempertegas surau sebagai bagian dari latar tempat dalam cerpen ini yaitu seperti penggalan berikut:

“...Tak ada yang datang. Apakah speaker di surau ini kurang keras memanggil mereka, Ali?...”(Paragraf 3)

Penggalan di atas menjelaskan sedang ada aktivitas di dalam surau yang melibatkan tokoh Ali dan Imam Mathori.

b. Latar Waktu

Selain latar tempat, ada juga latar waktu. Latar waktu dalam cerpen ini yaitu pagi, siang, dan malam hari. Hal ini terlihat dalam penggalan berikut.

“...Menuju lembah, sawah, menyeruak rumah- Lenguh sapi dipanggang matahari, menapak kaki-kaki basah di tanah, penuh lumpur, harapan penuh nyanyian, gairah hidup. Makan! Hidup! Makan! rumah, jendela-jendela: menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja...” (Paragraf 8)

Dipanggang matahari menjelaskan bahwa peristiwa di atas terjadi pada siang hari. Sebab logikanya matahari yang sangat menyengat terjadi di siang hari. Hal lainnya yang menjelaskan latar waktu siang hari pada cerpen ini yaitu penggalan berikut:

“...Sedang Imam Mathori berdiri sunyi di mimbar menyampaikan khotbah Jumat dengan setumpuk kisah tentang Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut. Hanya itu....” (Paragraf 9)

Di atas telah dijelaskan bahwa tokoh Imam Mathori sedang berdiri di atas mimbar menyampaikan khotbah Jumat. Seperti yang kita ketahui bahwa khotbah Jumat selalu dilakukan sebelum melakukan shalat wajib 2 rakaat di hari Jumat bagi kaum adam. Dilakukan pada waktu dzuhur, siang hari. Sehingga ini mempertegas latar waktu dalam peristiwa yang terjadi pada siang hari.

c. Latar Sosial

Selain latar tempat dan waktu, terdapat pula latar sosial. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam cerpen ini menjelaskan kehidupan di daerah Jawa dan sebagian penduduknya adalah petani. Hal ini dijelaskan pada penggalan berikut:

“...sedang Lebai Otok Sukatno Gendut berdzikir. Terlihat Wak Haji Besut sembahyang sunnat. Khusuk. Wajahnya bening.” (Paragraf 19)

Dua nama yang digunakan penulis dalam cerpen tersebut yaitu Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut mencerminkan nama orang Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa cerita ini berada di lingkungan sosial pulau

Jawa. Selanjutnya diceritakan bahwa sebagian penduduk di tempat ini merupakan petani. Hal ini terlihat pada penggalan berikut:

“ADZAN menyilet. Menyapa pintu-pintu. Menembus daun trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk. Dan para petani itu. perempuan-perempuan di kali, penyabit rumput, menyusui anak. Ada matahari terik. Ada lesung ditalu, bertalu-talu; suara paku dipalu pertanda kerja, sapi-sapi dihalau para gembala. Tertawa. Gembira.”
(Paragraf 1)

Kutipan di atas bahkan telah jelas menggambarkan latar sosial cerita yaitu dalam kalimat “Dan para petani itu” bahwa cerpen ini menceritakan suasana di kalangan petani.

4.1.4 Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* ini melibatkan tokoh-tokoh sebagai berikut:

1. Imam Mathori
2. Muadzin Ali
3. Lebai Otok Sukanto Gendut
4. Wak Haji Besut
5. Guru Brojol
6. Masyarakat

Masing-masing memiliki peran yang menunjang jalan cerita cerpen ini, sehingga keberadaan tokoh-tokoh tersebut sangatlah penting. Sebab suatu cerita bukanlah cerita bila tidak ada tokoh yang menjalankan cerita.

4.1.5 Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Setiap tokoh tentu digambarkan dengan karakter masing-masing untuk membedakannya dengan tokoh lainnya dalam cerita. Pada cerpen “Dongeng Penunggu Surau” milik Joni Ariadinata terdapat beberapa tokoh dengan karakter masing-masing. Untuk mengetahui karakter tokoh biasanya penulis menggambarkan secara langsung dengan menyebut karakternya dalam tulisan, namun tidak sedikit penulis yang memilih menggambarkan tokohnya dengan caratersirat. Tokoh-tokoh yang digambarkan oleh Joni Ariadinata dalam cerpen ini antara lain sebagai berikut:

1. Imam Mathori: baik, taat, dan bijaksana

Sosok Imam Mathori memiliki sifat baik, hal ini dilihat dari penggalan berikut:

“...Mukanya tengadah, menantang langit-langit, menutup mulut lewat doa: “Kita berdoa untuk saudara-saudara kita. Amin...” (Paragraf 11)

Hal ini memperlihatkan kebaikan seorang Imam Mathori yang senantiasa mendoakan umat manusia, bahkan ia mengajak yang lain untuk ikut mendoakan umat lainnya. Imam Mathori juga merupakan sosok yang taat, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“...Sedang Imam Mathori berdiri sunyi di mimbar menyampaikan khotbah Jumat dengan setumpuk kisah tentang Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut. Hanya itu. (Paragraf 9)

Berdiri di mimbar menyampaikan khotbah menandakan bahwa sosok Imam Mathori merupakan sosok taat, sebab secara logika dapat kita simpulkan bahwa hanya orang-orang pilihan yang pantas memberikan khotbah. Selain itu, Imam Mathori merupakan orang yang bijaksana, hal ini dibuktikan pada kutipan cerpen berikut.

“...Tak apa. Khusnul Khotimah lebih baik, begitu agama ini mengajarkan. Pelan-pelan. Tak ada pilihan, bukankah begitu? Ini bukan jaman khalifah Umar, di mana pedang bisa dijadikan penggaris untuk merapikan jamaah. Juga tidak hidup di zaman Rasulullah, di mana setiap jamaah yang mangkir dari masjid akan ditanya. Bahkan Imam Mathori berkali menyeru, gagal –tak bisa memaksa. Setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa dia berkehendak. Jadi tak apa.”
(Paragraf 10)

Kebijaksanaan Imam Mathori terlihat pada sikapnya yang tak pernah memaksakan apa pun pada orang lain, ia mengerti bahwa setiap orang punya pilihannya sendiri.

2. Muadzin Ali: sabar dan taat

Kesabaran sosok Ali terlihat pada penggalan berikut:

“Dan Muadzin Ali, pada saat semacam itu, terlihat bercahaya di muka surau. Yaitu pada Jumat ke sekian–entah. Di tepi Rumah Tuhan yang selalu sepi. Menunggu jamaah. Seperti biasa. (Paragraf 14)

Kesabaran yang ditunjukkan Muadzin Ali yaitu kesetiiaannya menunggu jamaah yang entah kapan akan datang, bahkan mungkin tidak akan datang tapi ia tetap sabar menunggu di muka surau hingga Jumat yang kesekian. Sementara itu, ketaatan yang ditunjukkan Muadzin Ali tertuang dalam kutipan berikut:

“Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas....” (Paragraf 16)

“Berjingkat Muadzin Ali berbenah. Seperhentak kemudian suaranya lantang menyelit langit. Memekik. Gemetar ia dalam syukur dan takzim....” (Paragraf 17)

Penggalan cerpen di atas menunjukkan betapa taatnya Muadzin Ali terhadap apa yang diperintahkan kepadanya. Ia taat terhadap perintah Tuhan serta mau menjalankan tugas yang diberikan oleh Imam Mathori yaitu mengumandangkan adza.

3. Lebai Otok Sukanto Gendut: baik dan rajin

Lebai Otok Sukanto Gendut dikatakan baik karena ia telah bertaubat beberapa bulan terakhir seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

“...dialah Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut.... Dua jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir, tetapi nyaris selalu datang di surau paling akhir.” (Paragraf 9 dan 10)

4. Wak Haji Besut: baik dan rajin

Senada dengan yang dilakukan oleh Lebai Otok Sukanto Gendut, Wak Haji Besut pun telah bertaubat. Hal ini tertera pada penggalan cerpen berikut:

“...dialah Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut.... Dua jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir, tetapi nyaris selalu datang di surau paling akhir.” (Paragraf 9 dan 10)

5. Guru Brojol: baik

Hal yang menjelaskan tokoh guru Brojol yang baik dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Maaf, Guru Brojol yang menceritakan hal itu kemarin sore.” (Paragraf 4)

Kesediaan guru Brojol menceritakan sesuatu kepada muadzin Ali menjelaskan bahwa guru Brojol adalah salah satu tokoh protagonis di dalam cerpen ini.

6. Masyarakat: masa bodoh, cuek namun pekerja keras

Sikap masa bodoh yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat terlihat pada penggalan berikut:

“Sembahyang wajib dua rakaat. Sunyi. Di luar cangkul-cangkul masih didentangkan, pecut sapi-sapi berteriak minta dirumputkan. Keringat tumpah. Tertawa, bekerja, dan bernyayi. Jam satu siang memandang angkasa. Saatnya perut manusia diisi tiwul, gaplek, nasi. Wajib. Manusia pasti mati jika tidak makan. Demi Tuhan! Para perempuan itu, para lelaki, anak-anak mengunyah-ngunyah mulut. Berkeciplak-keciplak. Bersama-sama sapi, tentu. Kambing itu. Ayam-ayam di kampung. Juga bebek. Tikus, ular sawah. Sedang Tuhan, di manakah Tuhan? Lalu apa bedanya kambing, sapi, bebek, ayam, tikus, dan mereka. Tak usah peduli. (Paragraf 12)

Warga begitu sibuk dengan urusan mereka di sawah sampai tak menghiraukan panggilan adzan untuk melaksanakan kewajiban mereka yaitu sembahyang wajib dua rakaat. Akan tetapi, di balik sikap cuek yang diperlihatkan masyarakat sebenarnya tertanam jiwa pekerja keras dalam diri mereka.

4.1.6 Sudut Pandang (*Poin of view*)

Sudut pandang menyoran pada carasebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana

untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: pesona pertama, gaya “aku”, dan pesona ketiga, gaya “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan.

Dilihat dari penggunaan kata dalam cerpen ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu terlihat pada penggunaan nama tokoh dalam cerita. Seolah pengarang sedang menceritakan pengalaman tokoh lain dengan menyebut langsung nama-nama tokoh tersebut. Ini dibuktikan pada kutipan cerpen berikut:

“...“Gusti,” Muadzin Ali mendehem. Menatap Imam Mathori takjub, memandang jendela. Menunggu sesuatu. (Paragraf 2)

“Tak ada yang datang. Apakah speaker di surau ini kurang keras memanggil mereka, Ali?”...” (Paragraf 3)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara tokoh Imam Mathori dan Ali. Pengarang menggunakan nama tokoh yang mengindikasikan bahwa cerita tersebut merupakan kejadian yang sedang terjadi antara tokoh-tokoh yang disebutkan namanya di atas. Penggalan tersebut tidak menjelaskan adanya sifat ke-aku-an dalam kalimat-kalimatnya. Selain itu, pengarang juga menggunakan istilah para petani, perempuan, laki-laki, bahkan anak-anak sebagai pengisi tokoh dalam ceritanya. Ini menunjukkan bahwa cerita yang dibuat memang dilihat dari sudut pandang orang ketika seperti kutipan berikut:

“...Dan para petani itu, perempuan-perempuan di kali, penyabit rumput, menyusui anak. Ada matahari terik....” (Paragraf 1)

“Musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibuk. Seperti biasa. Lelaki dan perempuan. Bahkan anak-anak. Jangankan surau, bahkan sekolah selalu kosong.” Tersenyum. Berseloroh....” (Paragraf 4)

Sekali lagi kutipan di atas menegaskan bahwa selain nama, pengarang juga menggunakan istilah jender tertentu sebagai tokoh yang ia ceritakan. Ketika ia menggunakan istilah jender (perempuan, laki-laki, anak-anak) maka ia menggunakan tokoh-tokoh secara umum dan bukan menceritakan dirinya.

4.1.7 Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan diktatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Amanat yang dapat diambil dari cerpen *Dongeng Penunggu Surau* antara lain sebagai berikut:

1. Harus pandai bersyukur

Sebagai manusia kita dianjurkan untuk tetap bersyukur atas karunia yang dilimpahkan oleh Tuhan sang pemberi nikmat. Alasan untuk selalu bersyukur terlihat pada kutipan cerpen berikut:

“...Lihatlah, Tuhan begitu baik melimpahkan keberuntungan. Panen raya! Padi-padi gembrot, padi harum, padi mentiung, di tanah subur!” Muadzin Ali berteriak, menyalami Imam Mathori yang datang kemudian. Keduanya tersenyum, haru. Menatap lembah, jauh berkelok, sampai ke ujung kampung....” (Paragraf 15)

Penggalan cerpen di atas menunjukkan betapa baiknya Tuhan yang telah melimpahkan rizki kepada kita, terutama kepada seluruh masyarakat yang

diceritakan dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surauini*. Dengan segala kebaikan yang diberikan Tuhan untuk umatNya, sudah sepantasnya kita bersyukur atas pemberian itu. Salah satu cara untuk bersyukur bisa dilakukan dengan melakukan sembahyang seperti kutipan berikut:

“Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas. “Mereka harus bersyukur. Wajib bersyukur. Adzanlah dengan baik, seperti Bilal di jaman Rasulullah. Segera, Ali! Aku sudah tak sabar melihat surau ini penuh. Ratusan jamaah!...” (Paragraf 16)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sembahyang adalah salah satu cara yang bisa kita lakukan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Namun nampaknya warga yang diceritakan dalam cerpen ini tidak pernah mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan, hal itu ditunjukkan dengan sikap mereka yang tidak mau berhenti bekerja untuk sekedar menyembah pada Tuhan. Suatu sikap yang tak pantas dilakukan oleh umat manusia, yang notabenenya akan mati juga.

2. Urusan dunia dan akhirat harus seimbang

Segala sesuatu memang harus dilakukan secara seimbang, tidak dianjurkan untuk berat sebelah. Sama halnya seperti pencapaian kita di dunia harus seimbang dengan pencapaian akhirat kelak. Kita tidak bisa hanya mengejar suatu tujuan semata-mata untuk kebahagiaan di dunia, semua itu harus diimbangi dengan bekal untuk di akhirat nanti. Seperti dalam penggalan cerpen berikut:

“Terhenti berkoar. Muadzin Ali melongo. Ajaib. Apakah itu? Benarkah yang ia pandang? Heh!! Cangkul-cangkul itu, sabit itu, keranjang itu, bahkan gerobak. Astaghfirullah! Wajah berkerut suci ternganga, “Kemarilah Kiai!” Dia jadi berteriak memanggil Imam.

Terbadai. “Serombongan orang ramai-ramai berangkat, berhamburan menuju ke sawah! Mereka tidak hendak ke masjid. Surau milik Tuhan. Tapi mereka hendak bekerja, menuai padi. Ya Allah...” (paragraf 22)

Penggalan di atas menjelaskan tentang betapa sibuknya warga dalam cerita pendek tersebut, mereka sibuk untuk memenuhi kebutuhan dunia saja. Mereka menghabiskan hari di sawah tanpa meluangkan waktu untuk menyembah Tuhan yang telah memberikan rizki berlimpah kepada kita semua. Hal ini mencerminkan betapa tidak ada keseimbangan antara pencapaian dunia dan akhirat mereka. Padahal kita dianjurkan untuk menyeimbangkan keduanya.

Kita tidak boleh hanya mengejar urusan dunia dengan giat bekerja mencari kebahagiaan di dunia tanpa menyisihkan waktu untuk bersyukur atas karunia Tuhan. Begitupun sebaliknya, kita tidak dianjurkan hanya menghabiskan waktu untuk bekal akhirat lalu mengabaikan segala urusan di dunia sehingga kita tidak punya waktu untuk menghidupi diri selama masih berada di dunia. Ada hal-hal yang harus kita capai di dunia untuk bekal pencapaian di akhirat, contohnya ilmu. Segalanya harus berjalan seimbang.

3. Pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini sebagai bekal di kemudian hari

Menilik apa yang terjadi dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau*, memperlihatkan betapa pentingnya menanamkan pendidikan agama sejak dini kepada setiap umat manusia. Sebab pendidikan agama akan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, apa pun agama yang dianutnya.

“...Wajah Imam Mathori tiba-tiba berubah jadi bening, ikhlas: “Allah yang berkehendak menutup pintu kasih sayang. Mencabut ilmu. Engkau tahu, Ali, sekaranglah tanda-tanda itu dimulai. Apakah artinya? Kini aku ganti bertanya: setelah kita berempat mati, siapakah

yang rela berpayah memanggil mereka untuk datang ke surau, Ali? Mengajari anak-anak mereka mengaji. Jawablah.” Paragraf 23)

“Tak ada ilmu agama, Kiai? Tentu tak perlu ilmu. Tak butuh agama. Mereka telah membunuh Tuhan. Dengan bengis. Karena yakin hidup ini abadi. Tidak akan mati.” (24)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa akan musnah generasi yang bersedia mengajarkan pendidikan agama pada generasi-generasi penerus kelak setelah empat orang itu mati. Kelak mereka seperti tak mengenal agama sebab kenyataannya mereka lebih memilih mengurus kepentingan dunia tanpa membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama seperti kutipan berikut:

“Bahkan anak-anak. Jangankan surau, bahkan sekolah selalu kosong.” Tersenyum. Berseloroh....” (Paragraf 4)

4.2 Kepribadian Tokoh Imam Mathori dalam Cerpen *Dongeng Penunggu*

***Surau* Karya Joni Ariadinata Berdasarkan Teori Humanisme Abraham**

Maslow

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penulisan karya ilmiah ini, kepribadian adalah fokus utama yang akan penulis bahas. Begitu banyak teori kepribadian menurut tokoh-tokoh dunia, namun kali ini penulis akan menganalisis kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata menggunakan teori kepribadian milik Abraham Maslow. Maslow sangat dikenal dengan hirarki kebutuhannya.

4.2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow

Maslow menyusun teori motivasi manusia, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang

kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Untuk lebih mengenal kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow, berikut penjabaran dari masing-masing kebutuhan tersebut.

a. Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa jadi kebutuhan fisiologis harus dipenuhi oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati). Kebutuhan fisiologis yang ditunjukkan oleh tokoh Imam Mathori antara lain sebagai berikut.

1. Makan: Sebagai seorang manusia tentu Imam Mathori juga memerlukan makan demi kelangsungan hidupnya. Meskipun dalam cerpen ini tidak digambarkan secara langsung tentang bagaimana sosok Imam Mathori memenuhi kebutuhan yang paling mendasar ini, akan tetapi dari penggalan cerita bagaimana dia menjalani hari-hari dengan semangat yang tinggi, penuh gairah dalam menebar kebaikan pada sesama terutama dalam hal agama, bisa dipastikan bahwa Imam Mathori tidak dalam keadaan kekurangan makanan.

Semangat tinggi mencerminkan kesejahteraan hidupnya. Sebab tidak ada penjelasan yang mengatakan ia kekurangan makan.

“...Makan! Hidup! Makan! rumah, jendela-jendela: menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja....” (Paragraf 8)

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya.

Seseorang pasti membutuhkan rasa aman dalam menjalani kehidupan, begitu juga dengan Imam Mathori yang tentu membutuhkan rasa aman seperti manusia lainnya. Akan tetapi, dalam konteks ini rasa aman yang dibutuhkan tidak didapatkannya dengan sempurna. Seperti yang tercermin dalam kutipan cerpen berikut:

“...Begitulah Imam Mathori jadi sedih. Bisik-bisik. Khotbah diakhiri dengan linangan air mata. Mukanya tengadah, menantang langit-langit, menutup mulut lewat doa: “Kita berdoa untuk saudara-saudara kita. Amin....” (Paragraf 11)

Rasa tidak aman ditunjukkan oleh Imam Mathori dengan cara menangis. Saat ia memberikan khotbah, air matanya berlinang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu bukti tidak adanya rasa aman adalah dengan cara menangis. Selain melalui tangisannya itu, Imam Mathori juga menyiratkan perasaan cemas yang menyebabkannya sering merasa gelisah. Kecemasan yang dirasakan tidak lain karena perasaan dalam dirinya sendiri yang merasa belum

mampu menebar kebaikan pada sesamanya. Ini ditunjukkan dalam penggalan cerpen berikut:

“...Bahkan Imam Mathori berkali menyeru, gagal–tak bisa memaksa. Setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa dia berkehendak. Jadi tak apa....” (Paragraf 10)

Penggalan di atas menjelaskan Imam Mathori telah merasa gagal dalam menjadi tauladan untuk masyarakat dalam cerpen tersebut. Hal ini tentu melahirkan perasaan cemas dalam dirinya. Kegundahan tersirat dari nada keputusasaannya pada penggalan di atas.

Di balik ketidaksempurnaan rasa aman yang diperoleh Imam Mathori pada cerita ini, ada bagian yang menjelaskan bahwa Imam Mathori juga telah berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman untuk dirinya yaitu dengan mendekati diri pada Sang Pencipta. Guna mendapat keselamatan dari Yang MahaKuasa. Hal ini ditunjukkan pada penggalan berikut:

“...Selalu,” Imam Mathori mengusap muka, menandaskan, “Adzanlah sekali lagi, Ali ! Waktu sudah hampir habis...” Menatap jam. Merapihkan sorban dan kopiah. Batuk....” (Paragraf 7)

Kata-kata pada bagian “merapihkan sorban dan kopiah” menunjukkan betapa religiusnya sosok Imam Mathori. Sorban dan kopiah merupakan satu paket yang digunakan kaum laki-laki bila hendak melakukan ibadah. Kepedulian sosok Imam Mathori pada agama terlihat pada bagian ini. Ketaannya inilah yang membuat Imam Mathori merasa aman sebab telah dijamin keselamatan dari Tuhan. Dengan ia mendekati diri pada Sang Pencipta tentu membuatnya merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan serta sebagai bekal di akhirat nanti.

c. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*Belonging and Love*)

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat dan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan bahagia, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.

Ada dua jenis cinta yakni *Deficiency* atau *D-love* dan *Being* atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-love*; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. *D-love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi.

B-love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

Sebagai seorang individu tentu Imam Mathori juga membutuhkan rasa dicintai dan dimiliki semacam ini. Naluri seorang makhluk sosial adalah selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Seseorang tidak akan dapat hidup sendiri, begitu juga sosok Imam Mathori. Dalam konteks yang sempit,

kebutuhan dicintai dan dimiliki telah diperoleh Imam Mathori. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“...Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas. “Mereka harus bersyukur. Wajib bersyukur. Adzanlah dengan baik, seperti Bilal di jaman Rasulullah. Segera, Ali! Aku sudah tak sabar melihat surau ini penuh. Ratusan jamaah! Keraskan volume speaker sampai habis. Mudah-mudahan kali ini mereka tergerak. Toh panen raya telah tiba. Panen yang subur, di tanah yang gembur, pada rezeki mereka yang makmur! Ya Allah...” (Paragraf 16)

Berjingkat Muadzin Ali berbenah. Seperhentak kemudian suaranya lantang menyelit langit. Memekik...” (Paragraf 17)

Dengan menurutnya Muadzin Ali terhadap kata-kata Imam Mathori yang menyuruhnya untuk adzan lalu Muadzin Ali bergegas melaksanakan perintah tersebut menandakan bahwa sosok Ali memiliki rasa cinta terhadap sosok Imam Mathori. Tentu rasa cinta dalam konteks yang berbeda, bukan sebagai sosok sepasang kekasih melainkan sebagai seseorang yang disegani selayaknya orang tua. Imam Mathori telah memperoleh kebutuhan dasar merasa dicintai oleh orang lain. Bukti lain *Deficiency love* yang telah diperoleh Imam Mathori juga terlihat dengan hadirnya dua orang jemaah lain seperti pada kutipan berikut:

“...Sedang Imam Mathori tetap berdiri di pintu. Dari jauh lambat langkah dua orang tertatih-tatih masuk: Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut...” (Paragraf 17)

Kehadiran mereka berdua oleh panggilan adzan menegaskan bahwa masih ada orang lain yang mau mengikuti jejak baik yang lakukan Imam Mathori dan Muadzin Ali. Tentu hal ini akan menambah rasa dicintai yang dirasakan oleh Imam Mathori. Perasaan semacam ini memang dibutuhkan dalam menjalani hidup. Merasa dicintai dan dimiliki itu perlu.

Selain itu, seseorang juga butuh memenuhi kebutuhan *being love* dalam dirinya. Begitu juga sosok Imam Mathori yang menunjukkan sikap mencintai orang lain dengan tujuan bukan untuk memiliki melainkan memberi gambaran positif terhadap orang lain. Agar orang itu dapat merasakan rasa dicintai oleh orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Imam Mathori pada kutipan cerpen berikut:

“Alhamdulillah, kemarilah! Dua hamba Allah. Kalian yang pertama memenuhi panggilan muadzin. Beruntunglah. Hei, di mana yang lain?” (Paragraf 18)

Sambutan baik yang diperlihatkan oleh Imam Mathori kepada dua hamba Allah yang datang ke surau mencerminkan sikap peduli dan penuh cinta. Sehingga orang lain akan merasa dicintai dengan sambutan hangat tersebut.

d. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpenuhi, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpenuhi akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Perasaan harga diri hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrol, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

Sebagai manusia biasa, tentu Imam Mathori juga membutuhkan rasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Tidak hanya Imam Mathori, semua manusia di dunia butuh dihargai demi mendapat rasa percaya diri yang kuat. Sebaiknya sikap menghargai dan dihargai ini dimulai dari diri sendiri. Dari cerpen *Dongeng Penunggu Surau* ini, ditemukan kenyataan bahwa Imam Mathori belum mendapat kebutuhan harga dirinya secara sempurna, yang artinya kebutuhan tersebut telah didapat namun tidak secara sempurna. Kendati Imam Mathori terlihat dihargai oleh segelintir pengikut setianya seperti Muadzin Ali dan dua orang lainnya, namun ia belum mendapat penghargaan diri dari masyarakat sepenuhnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“...Adzanlah sekali lagi, Ali ! Waktu sudah hampir habis...” Menatap jam. Merapihkan sorban dan kopiah. Batuk....” (Paragraf 7)

“Melengking. Suara Ali memanggil, suara adzan menembus atap menyayat dan berirama. Kembali lantang. Menuju lembah, sawah, menyeruak rumah- Lenguh sapi dipanggang matahari, menapak kaki-kaki basah di tanah, penuh lumpur, harapan penuh nyanyian, gairah hidup. Makan! Hidup! Makan! rumah, jendela-jendela: menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja. Anak-anak ribut-riuh berkeliaran tanpa dosa di pematang. Perempuan-perempuan bebal menenteng rantang suami, ayah, buyut, saudara. Orang hidup harus kerja. Harus makan....” (Paragraf 8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ali mau melakukan perintah Imam Mathori untuk adzan, hal ini menunjukkan bahwa Ali menghargai sosok Imam Mathori. Artinya Imam Mathori telah mendapatkan kebutuhan harga dirinya. Akan tetapi, kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat tetap memilih sibuk dengan urusan mereka tanpa tergerak untuk memenuhi panggilan adzan tersebut. Tentu hal ini menimbulkan rasa tidak dihargai dalam diri Imam

Mathori dan Muadzin Ali, sebab tak ada yang menghiraukan seruan adzan yang telah dikumandangkan.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan-potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat lakukan, untuk menjadi bebas dan kreatif mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutunan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.

Aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hirarki kebutuhan, namun dapat juga dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Aktualisasi sebagai tujuan final-ideal hanya dicapai oleh sebagian kecil populasi, itupun hanya dalam prosentase yang kecil. Kebutuhan aktualisasi ini jarang terpenuhi karena orang sukar menyeimbangkan antara kebanggaan dengan kerendahan hati, antara kemampuan memimpin dengan tanggung jawab yang harus dipikul, antara mencemburui kebesaran orang lain dengan perasaan kurang berharga.

Setelah menilik beberapa kebutuhan dasar yang diperoleh Imam Mathori, perlu dilihat bagaimana Imam Mathori mencapai aktualisasi dirinya. Sebab aktualisasi diri sangat bergantung pada beberapa kebutuhan yang telah diperoleh sebelumnya.

Secara garis besar, aktualisasi diri Imam Mathori tidak sempurna dikarenakan ada beberapa kebutuhan sebelum ini yang diperoleh dengan tidak sempurna bahkan ada yang tidak didapatkannya.

Secara umum orang yang mencapai aktualisasi diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengamati Realitas Secara Efisien

Secara garis besar, tokoh Imam Mathori mengamati kenyataan hidup secara tepat. Hal ini ditunjukkan oleh sikap tenang dan sabar yang diperlihatkan dalam menebar kebaikan. Mengajak warga di sekitar surau untuk beribadah dan bersyukur. Namun, penolakan yang ditunjukkan warga tidak membuatnya gentar untuk terus berusaha, hingga suatu hari ada segelintir orang yang datang. Meski hanya sedikit, setidaknya ia telah berusaha.

b. Menerima diri, orang lain dan alam sekitar apa adanya

Sikap ini telah ditunjukkan oleh Imam Mathori pada kutipan berikut:

“...Tak ada pilihan, bukankah begitu? Ini bukan jaman khalifah Umar, di mana pedang bisa dijadikan penggaris untuk merapikan jamaah. Juga tidak hidup di zaman Rasulullah, di mana setiap jamaah yang mangkir dari masjid akan ditanya. Bahkan Imam Mathori berkali menyeru, gagal –tak bisa memaksa. Setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa dia berkehendak. Jadi tak apa....” (Paragraf 10)

Imam Mathori menerima apa yang terjadi pada masyarakat atas pilihan mereka sendiri, ia tak mau memaksakan kehendaknya pada orang lain. Ia hanya mencoba melakukan semampu yang bisa ia lakukan demi kebaikan bersama, namun semua dikembalikan lagi pada masing-masing individu.

c. Spontan, sederhana, alami

Sosok Imam Mathori yang spontan, sederhana apa adanya terlihat pada penggalan cerpen berikut:

“Bagus! Nah, sekarang tutup pintu surau. Adzanlah sekeras mungkin, seperti Bilal di zaman Rasulullah. Aku ingin mereka tetap mendengar, Ali. Meskipun mereka tak mendengar. Adzanlah! Sekali lagi, keraskan suaramu. Meskipun sekeras apa pun suaramu, mereka tetap tuli...”
Diam. Tersedak. Sunyi....” (Paragraf 25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sosok Imam Mathori memiliki sikap spontan, sederhana, dan alami. Hal ini dikarenakan dia mengambil langkah untuk tetap menyuruh Muadzin Ali mengumandangkan adzan meski tau masyarakat di sekitar tempat itu tetap masa bodoh dengan suara adzan tersebut.

d. Lebih memperhatikan masalah alih-alih memperhatikan diri sendiri

Sikap ini terlihat dalam penggalan berikut:

“...Ini bukan jaman khalifah Umar, di mana pedang bisa dijadikan penggaris untuk merapikan jamaah. Juga tidak hidup di zaman Rasulullah, di mana setiap jamaah yang mangkir dari masjid akan ditanya. Bahkan Imam Mathori berkali menyeru, gagal –tak bisa memaksa. Setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa dia berkehendak. Jadi tak apa....”
(paragraf 10)

“Begitulah Imam Mathori jadi sedih. Bisik-bisik. Khotbah diakhiri dengan linangan air mata. Mukanya tengadah, menantang langit-langit,

menutup mulut lewat doa: “Kita berdoa untuk saudara-saudara kita. Amin...” (Paragraf 11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Imam Mathori sangat peduli pada sesama umat manusia. Ia selalu berusaha menuntaskan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, yaitu dengan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya bersyukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan. Ia menunjukkan sikap peduli dengan mengajak pengikut setianya untuk mendoakan saudara-saudara mereka agar kelak sadar betapa pentingnya mengingat Tuhan.

e. Berpendirian kuat dan membutuhkan privasi

Imam Mathori memiliki pendirian yang kuat dalam mengajak warga untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat kepada umatNya. Pendirian yang kuat ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Lihatlah, Tuhan begitu baik melimpahkan keberuntungan. Panen raya! Padi-padi gembrot, padi harum, padi mentiung, di tanah subur!” Muadzin Ali berteriak, menyalami Imam Mathori yang datang kemudian...” (Paragraf 15)

“Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas. “Mereka harus bersyukur. Wajib bersyukur...” (Paragraf 16)

Kegigihan Imam Mathori terlihat pada penggalan di atas karena ia selalu sabar menunggu warga yang hendak beribadah. Ia selalu mengajak warga melalui nyaringnya suara adzan setiap hari, mulai dari musim tanam hingga musim panen tiba. Dengan harapan warga bersyukur atas rizki yang diberikan Allah SWT.

f. Otonom dan bebas dari kultur lingkungan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendirian yang kuat membuat sosok Imam Mathori tidak gentar dalam menentukan arah dan tujuannya. Ia bebas menentukan arah hidupnya sendiri tanpa terpengaruh oleh lingkungannya sendiri. Meskipun orang-orang di sekelilingnya sangat jauh dari sang pencipta, tidak mau beribadah, namun, ia tetap pada jalannya. Ia tetap taat beribadah, bahkan ia selalu mengajak orang lain untuk mengikuti jejaknya.

g. Memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip

Sosok Imam Mathori memahami segala sesuatu secara bijaksana, ia tidak pernah menyalahkan sikap warga yang masa bodoh pada urusan akhirat disebabkan karena perkembangan zaman masa kini yang sedikit tidak telah mempengaruhi. Ia hanya berfokus pada sesuatu yang dianggapnya benar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

h. Mengalami pengalaman mistikal atau spiritual

Pengalaman mistikal atau spiritual Imam Mathori terlihat dalam penggalan berikut.

“Letih. Tak ada musim panen tak ada tanam. Semua sama. Orang-orang begitu sibuk. Tak pernah berhenti. Wajah Imam Mathori tiba-tiba berubah jadi bening, ikhlas: “Allah yang berkehendak menutup pintu kasih sayang. Mencabut ilmu. Engkau tahu, Ali, sekaranglah tanda-tanda itu dimulai. Apakah artinya? Kini aku ganti bertanya: setelah kita berempat mati, siapakah yang rela berpayah memanggil mereka untuk datang ke surau, Ali? Mengajari anak-anak mereka mengaji. Jawablah.” (Paragraf 23)

Pengalaman yang dialami Imam Mathori selama menebar kebaikan dengan mengajak masyarakat beribadah kepada Allah SWT telah memberikan ia suatu pengalaman spiritual yang sesungguhnya. Hal ini karena Imam Mathori jadi lebih bijaksana dalam menyikapi sikap warga yang tidak mau menyembah dan bersyukur kepada Tuhannya. Di sinilah seorang Imam Mathori diuji ketakwaannya, cara ia membujuk dan menyerukan kebaikan pada sesama telah membentuk spiritualnya.

i. Mengenal harkat manusia, memiliki minat sosial

Imam Mathori terlihat sangat antusias terhadap lingkungan sosialnya yang tertuang pada kutipan cerpen berikut:

“Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas. “Mereka harus bersyukur. Wajib bersyukur. Adzanlah dengan baik, seperti Bilal di jaman Rasulullah. Segera, Ali! Aku sudah tak sabar melihat surau ini penuh. Ratusan jamaah! Keraskan volume speaker sampai habis. Mudah-mudahan kali ini mereka tergerak. Toh panen raya telah tiba. Panen yang subur, di tanah yang gembur, pada rezeki mereka yang makmur! Ya Allah.” (Paragraf 16)

j. Cenderung memiliki hubungan akrab dengan sedikit orang tercinta alih-alih hubungan renggang dengan orang banyak

Berdasarkan ciri-cirinya, seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung memiliki hubungan akrab dengan sedikit orang seperti yang dialami Imam Mathori. Ia hanya berinteraksi dengan Muadzin Ali dan dua orang jamaah yang telah bertaubat. Hari-harinya hanya dilalui di surau bersama mereka. Ia hanya berinteraksi dengan orang-orang yang mau diajak dalam kebaikan bersamanya.

k. Memiliki nilai dan sikap demokratis

Sikap demokratis Imam Mathori ditunjukkan dalam penggalan berikut.

Ia tidak pernah memaksakan kehendaknya.

“...Tak ada pilihan, bukankah begitu? Ini bukan jaman khalifah Umar, di mana pedang bisa dijadikan penggaris untuk merapikan jamaah. Juga tidak hidup di zaman Rasulullah, di mana setiap jamaah yang mangkir dari masjid akan ditanya.... Setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa dia berkehendak. Jadi tak apa....” (Paragraf 10)

l. Tidak mengacaukan sarana dengan tujuan

Imam Mathori tidak mengacaukan sarana yang ada demi mencapai tujuannya yaitu membuat orang-orang berduyun ke surau untuk menyembah dan bersyukur pada Tuhan. Hal ini terlihat pada penggalan cerpen berikut:

“Bagus! Nah, sekarang tutup pintu surau. Adzanlah sekeras mungkin, seperti Bilal di zaman Rasulullah. Aku ingin mereka tetap mendengar, Ali. Meskipun mereka tak mendengar. Adzanlah! Sekali lagi, keraskan suaramu. Meskipun sekeras apa pun suaramu, mereka tetap tuli...”
Diam. Tersedak. Sunyi. Kemudian suara adzan melengking. Seperti terompet Israfil. Menyilet langit: menembus bumi!” (Paragraf 25)

Imam Mathori menggunakan Surau sebagai sarana untuk mengajak warga beribadah dan bersyukur. Ia tetap merawat dan menjaga sarana ini agar tetap menjadi tempat yang baik untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan harapan orang-orang mau menginjakkan kaki di tempat yang suci ini.

m. Rasa humor filosofik, tidak berlebihan

Rasa humor filosofik yang tidak berlebihan ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“...Imam Mathori terpaksa tertawa, lantas murung. Ada gurat tak jelas ketika ia meludahkan batuk keras ke luar jendela, “Bahkakan tak ada waktu untuk Tuhan.

Begitu katanya?” tiba-tiba. Muadzin Ali mengangguk, tersentak....” (Paragraf 5)

Kata “tertawa” dalam kutipan di atas menandakan Imam Mathori masih memiliki selera humor, namun tidak secara berlebihan karena ia kembali menunjukkan sikap murung.

n. Sangat kreatif

Tidak ada hal yang menunjukkan tentang kekreatifan sosok Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* sehingga dapat dikatakan sosok Imam Mathori bukan termasuk orang yang kreatif.

o. Menolak bersetuju dengan kultur

Bisa dikatakan sosok Imam Mathori memang menolak bersetuju dengan budaya yang berkembang saat ini, karena sebagian orang di masa sekarang lebih banyak mementingkan urusan duniawi saja. Imam Mathori adalah sosok yang tidak lupa bersyukur pada sang pemberi rizki.

4.3 Kaitan Antara Kepribadian Tokoh Imam Mathori dalam Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata Berdasarkan Teori Humanisme Abraham Maslow Dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Kaitan antara kepribadian tokoh Imam Mathori dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran Sastra di SMA yaitu agar siswa lebih mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang yang dapat membentuk kepribadian dan

karakter siswa melalui apresiasi cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata yang digunakan sebagai sumber belajar. Cerpen ini dapat digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi: Membaca bagian 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Lebih tepatnya pada Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran cerpen ini, digunakan teori humanisme Abraham Maslow dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada bagian lampiran dari penelitian ini.

4.3.1 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tentunya seorang guru wajib mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu yang tertuang dalam bentuk perangkat pembelajaran, hal ini biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Suatu perencanaan sangatlah penting guna menghasilkan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terkendali. Deskripsi perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penerapan teori humanisme Abraham Maslow dalam analisis kepribadian tokoh dijelaskan berikut ini.

Standar Kompetensi (SK) yang digunakan adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen serta kompetensi dasarnya adalah menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan

sehari-hari pada kelas X (sepuluh) semester I dengan alokasi waktu satu kali pertemuan (2 x 45 menit).

Indikator dalam pembelajaran ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat) dan mengaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat) dan mengaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator dan tujuan di atas dikembangkan sesuai dengan penerapan teori humanisme dalam identifikasi kepribadian tokoh. Jadi indikatornya adalah mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tokoh) serta menganalisis kepribadian tokoh menggunakan teori humanisme Abraham Maslow. Tujuan pembelajarannya adalah melalui kegiatan pembelajaran ini siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tokoh) serta menganalisis kepribadian tokoh menggunakan teori humanisme Abraham Maslow.

Sumber belajar yang digunakan adalah cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata dan buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester I. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode diskusi, tanya jawab, penugasan dan inkuiri.

4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan gambaran prosedur pembelajaran yang direkayasa oleh tenaga pendidik dalam bentuk Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut.

Kegiatan pertama yang dilakukan saat pembelajaran adalah prakegiatan. Kegiatan yang dilakukan pada prakegiatan yaitu guru menyapa siswa, menanyakan kabar serta memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran hari ini serta menyiapkan sumber belajar. Jadi, secara umum kegiatan yang dilaksanakan pada prakegiatan adalah persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Tahap selanjutnya yang dilaksanakan adalah kegiatan awal. Adapun isi dari kegiatan awal yaitu: guru melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran dengan metode tanya jawab. Tujuan guru melakukan apersepsi yaitu untuk memberikan gambaran awal mengenai materi pembelajaran. Selanjutnya guru menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan ini, terlebih dahulu guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan inti. Kegiatan yang dilakukan adalah guru menjelaskan materi pembelajaran tentang unsur intrinsik cerpen (tokoh dan penokohan), guru memberikan cerpen kepada masing-masing siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk membaca selama beberapa menit. Selanjutnya, guru bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen kemudian meminta masing-masing siswa menganalisis karakter semua tokoh yang terdapat dalam cerpen menggunakan LKS individu. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas LKS individu, siswa mengumpulkan tugas pada guru.

Selanjutnya guru menjelaskan teori psikologis humanisme Abraham Maslow kepada siswa, kemudian guru meminta setiap kelompok mengerjakan tugas LKS kelompok yaitu menganalisis psikologis tokoh utama menggunakan teori humanisme Abraham Maslow. Setelah selesai, masing-masing perwakilan kelompok mengumpulkan LKS kelompok kepada guru. Selanjutnya guru menyimpulkan dan menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.

Kegiatan terakhir yang dilaksanakan saat pembelajaran yaitu guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran hari itu dengan bertanya jawab mengenai materi pembelajaran. Kemudian guru menyimpulkan pembelajaran hari ini secara keseluruhan.

4.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Penilaian yang digunakan tentu disesuaikan dengan materi ajar. Dalam pembelajaran ini digunakan penilaian dengan menggunakan teknik tulis dan observasi. Oleh karena itu, bentuk instrumen penilaian yang digunakan yaitu tes uraian dan lembar observasi.

Prosedur penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dituangkan ke dalam instrumen penilaian yaitu lembar observasi. Penilaian proses dimaksudkan untuk memberikan penilaian terhadap siswa saat mengikuti pembelajaran. Berikut lembar observasi yang digunakan dalam pembelajaran ini.

Tabel 1: Lembar Observasi

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan								
		Keaktifan siswa di dalam kelas			Keseriusan siswa membaca cerpen			Kecepatan siswa dalam mengerjakan LKS/tugas		
		Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang
1										
2										
3										
4										

Masing-masing untuk setiap kriteria diberikan nilai yaitu: baik = 3, sedang = 2, kurang = 1, sehingga nilai maksimal yang bisa didapatkan siswa yaitu

9. Keterangan untuk masing-masing kriteria penilaian yaitu sebagai berikut:

Baik : siswa berani bertanya bila ada yang belum dipahami dan mau menjawab bila ada pertanyaan, saat membaca cerpen tidak bercanda, dari waktu yang ditentukan mampu mengerjakan LKS/tugas seluruhnya.

Sedang : siswa berani bertanya bila ada yang belum dipahami tapi kurang antusias menjawab bila ada pertanyaan, saat membaca cerpen diselingi dengan bercanda, dari waktu yang ditentukan hanya mampu mengerjakan LKS/tugas sebagian.

Kurang : siswa tidak berani bertanya bila ada yang belum dipahami dan tidak antusias menjawab bila ada pertanyaan, lebih banyak bercanda daripada membaca cerpen, dari waktu yang ditentukan tidak dapat mengerjakan LKS/tugas.

Untuk penilaian hasil digunakan instrumen tes uraian dalam bentuk LKS individu dan LKS kelompok (terlampir). Adapun untuk masing-masing

kriteria penilaian disesuaikan dengan tugas yang diberikan. Untuk kriteria penilaian LKS individu dan LKS kelompok seta nilai yang masing-masing kriteria dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2: Kriteria Penilaian Hasil LKS Individu

No.	Aspek Pengamatan	Skor Maks.
1.	Kelengkapan tokoh dan klasifikasi yang ditulis siswa disertai dengan karakter tokoh	5
2.	Kesesuaian antara tokoh serta karakter dengan kutipan yang ditulis siswa	5

Keterangan untuk masing-masing aspek pengamatan yaitu:

Kelengkapan tokoh maksudnya adalah siswa menuliskan semua tokoh yang terlibat dalam cerpen yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk klasifikasi, siswa menulis klasifikasi dari tokoh tersebut. Dalam pembelajaran ini siswa cukup mengklasifikasikan tokoh berdasarkan perannya, yaitu tokoh utama atau tokoh tambahan.

Untuk kolom nomor dua di atas aspek pengamatan yang dinilai yaitu kesesuaian antara karakter yang dituliskan siswa dengan kutipan yang diberikan. Sehingga, kutipan tersebut bisa dijadikan siswa sebagai keterangan atas jawabannya.

Tabel 3: Kriteria Penilaian Hasil LKS Kelompok

No.	Aspek Pengamatan	Skor Maks.
1.	Siswa menuliskan aspek hirarki kebutuhan psikologis tokoh dengan lengkap	6
2.	Siswa menuliskan antara aspek hirarki kebutuhan	6

	psikologis, kutipan cerita dan keterangan dengan sesuai	
3.	Siswa menuliskan aspek hirarki kebutuhan psikologis dengan kreatif	8
Jumlah		20

Keterangan untuk masing-masing aspek penilaian yaitu:

Untuk aspek pengamatan kolom pertama yang dinilai adalah kelengkapan siswa menuliskan hirarki kebutuhan psikologis tokoh pada alur cerita sesuai dengan perintah soal yang diberikan pada LKS kelompok. Pada aspek pengamatan kolom kedua hampir sama dengan kolom dua pada tabel dua di atas. Maksud dari keterangan yang diminta pada kolom ini adalah siswa menuliskan apakah kebutuhan psikologis tokoh sudah terpenuhi atau tidak.

Untuk aspek pengamatan pada kolom nomor tiga di atas, maksud kekreatifan siswa dalam menulis aspek psikologis yaitu jika ditemukan jawaban siswa yang bervariasi. Selain itu ditemukan juga adanya lima aspek hirarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri dalam jawaban siswa.

LKS individu diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mengetahui kemampuan masing-masing individu dalam penguasaan materi pembelajaran serta kemampuannya mengerjakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, di nilai akhir didapatkan nilai yang bervariasi meskipun siswa mengerjakan tugas secara kelompok.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik yang membangun cerpen *Dongeng Penunggu Surau*

Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* mengambil tema sebagian manusia lupa cara bersyukur pada Tuhan dengan menggunakan alur maju. Cerpen ini menggunakan latar tempat di ladang, sawah, dan di surau pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Suasana yang dimunculkan beraneka ragam, antara lain suasana sedih, putus asa dan semangat yang membara. Tokoh dalam cerpen ini antara lain: Imam Mathori yang baik, taat dan bijaksana, Muadzin Ali yang sabar dan taat, Lebai Otok Sukanto Gendut yang baik, Wak Haji Besut yang juga digambarkan sebagai tokoh baik, Guru Brojol adalah sosok yang baik, serta ada tokoh warga yang masa bodoh. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga. Amanat yang dapat diambil dari cerita tersebut yaitu sebagai manusia kita harus pandai bersyukur, urusan dunia dan akhirat harus seimbang, serta pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini sebagai bekal di kemudian hari.

2. Kajian kepribadian tokoh Imam Mathori berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow

Kebutuhan fisiologis tokoh Imam Mathori terpenuhi. Imam Matori tidak memperoleh kebutuhan Keamanan. Kebutuhan dimiliki dan dicintai

seorang Imam Mathori terpenuhi. Imam Mathori belum mendapat kebutuhan harga dirinya secara sempurna. Secara garis besar, kebutuhan aktualisasi diri Imam Mathori tidak sempurna dikarenakan ada beberapa kebutuhan yang diperoleh dengan tidak sempurna bahkan ada kebutuhan dasar yang tidak didapatkannya.

3. Kaitan kepribadian tokoh Imam Mathori berdasarkan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran sastra di sekolah

Kaitan teori humanisme Abraham Maslow dengan pembelajaran sastra yaitu agar siswa lebih mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang yang dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui apresiasi cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata yang digunakan sebagai sumber belajar. Cerpen ini dapat digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi: Membaca bagian 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Lebih tepatnya pada Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

5.2 Saran

Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui perilaku manusia yang baik dan yang kurang baik. Dari hasil membaca tersebut dapat dijadikan cermin dalam bertingkah laku yang baik, dan dapat memperbaiki sikap atau perilaku yang selama ini kurang baik. Sehingga dengan membaca karya

sastra pembaca dapat mencocokkan sikapnya ke dalam kehidupan sehari-harinya dengan tingkah laku yang baik dan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku.

Namun sering kali kita jumpai minat baca sebagian orang semakin menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca tersebut terutama membaca karya sastra pada siswa khususnya serta masyarakat pada umumnya, perlu dilakukan inovasi-inovasi yang menarik dalam pembelajaran sastra di sekolah agar tidak terkesan membosankan. Sebab banyak keuntungan yang dapat diambil dari sesuatu yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 2005. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra*. Mataram: Mataram University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa & Sastra Edisi Revisi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa)*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kuswarini. 2013. "Kajian Psikologis Perspektif Abraham Maslow Terhadap Tokoh Utama serta Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mariam, Siti & Ningrum Nur Dwi. 2014. "Dongeng Penunggu Surau". <http://simanuda.blogspot.co.id/2014/11/dongeng-penunggu-surau.html>. Diakses pada tanggal 19 November 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Victory Inti Cipta.
- Qodriah. 2005. "Kajian psikologis Saman dalam Novel Saman Karya Ayu Utami". Mataram: Universitas Mataram.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar, M. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widijanto, Tjahjono. 2007. *Pengajaran Sastra yang Menyenangkan*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Zaenul. 2012. "Analisis Psikologi Tokoh Bahri dalam Naskah Drama Mahkamah Karya Asrul Sani dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". Mataram: Universitas Mataram.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DONGENG PENUNGGU SURAU

Oleh

Joni Ariadinata

ADZAN menyilet. Menyapa pintu-pintu. Menembus daun trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk. Dan para petani itu. perempuan-perempuan di kali, penyabit rumput, menyusui anak. Ada matahari terik. Ada lesung ditalu, bertalu-talu; suara paku dipalu pertanda kerja, sapi-sapi dihalau para gembala. Tertawa. Gembira.

“Gusti,” Muadzin Ali mendehem. Menatap Imam Mathori takjub, memandang jendela. Menunggu sesuatu.

“Tak ada yang datang. Apakah speaker di surau ini kurang keras memanggil mereka, Ali?”

“Musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibuk. Seperti biasa. Lelaki dan perempuan. Bahkan anak-anak. Jangankan surau, bahkan sekolah selalu kosong.” Tersenyum. Berseloroh. “Maaf, Guru Brojol yang menceritakan hal itu kemarin sore.”

Katanya. Jadi sunyi. Imam Mathori terpaksa tertawa, lantas murung. Ada gurat tak jelas ketika ia meludahkan batuk keras ke luar jendela, “Bahkkn tak ada waktu untuk Tuhan. Begitu katanya?” tiba-tiba. Muadzin Ali mengangguk, tersentak.

“Barangkali musim panen mereka akan ingat. Kita hanya bisa berharap, bukankah begitu?”

“Selalu,” Imam Mathori mengusap muka, menandaskan, “Adzanlah sekali lagi, Ali ! Waktu sudah hampir habis...” Menatap jam. Merapihkan sorban dan kopiah. Batuk.

Melengking. Suara Ali memanggil, suara adzan menembus atap menyayat dan berirama. Kembali lantang. Menuju lembah, sawah, menyeruak rumah- Lenguh sapi dipanggang matahari, menapak kaki-kaki basah di tanah, penuh lumpur, harapan penuh nyanyian, gairah hidup. Makan! Hidup! Makan! rumah, jendela-jendela: menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja. Anak-anak ribut-riuh berkeliaran tanpa dosa di pematang. Perempuan-perempuan bebal menentang rantang suami, ayah, buyut, saudara. Orang hidup harus kerja. Harus makan.

Dosa. Hanya Ali, lantas dua orang lelaki udzur tertatih datang di pintu masuk: dialah Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut. Sedang Imam Mathori berdiri sunyi di mimbar menyampaikan khotbah Jumat dengan setumpuk kisah tentang Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut. Hanya itu.

Dua jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir, tetapi nyaris selalu datang di surau paling akhir. Tak apa. Khusnul Khotimah lebih baik, begitu agama ini mengajarkan. Pelan-pelan. Tak ada pilihan, bukankah begitu? Ini bukan jaman khalifah Umar, di mana pedang bisa dijadikan penggaris untuk

merapikan jamaah. Juga tidak hidup di zaman Rasulullah, di mana setiap jamaah yang mangkir dari masjid akan ditanya. Bahkan Imam Mathori berkali menyeru, gagal –tak bisa memaksa. Setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa dia berkehendak. Jadi tak apa.

Begitulah Imam Mathori jadi sedih. Bisik-bisik. Khotbah diakhiri dengan linangan air mata. Mukanya tengadah, menantang langit-langit, menutup mulut lewat doa: “Kita berdoa untuk saudara-saudara kita. Amin...”

Sembahyang wajib dua rakaat. Sunyi. Di luar cangkul-cangkul masih didentangkan, pecut sapi-sapi berteriak minta dirumputkan. Keringat tumpah. Tertawa, bekerja, dan bernyayi. Jam satu siang memandang angkasa. Saatnya perut manusia diisi tiwul, gaplek, nasi. Wajib. Manusia pasti mati jika tidak makan. Demi Tuhan! Para perempuan itu, para lelaki, anak-anak mengunyah-ngunyah mulut. Berkeciplak-keciplak. Bersama-sama sapi, tentu. Kambing itu. ayam-ayam di kampung. Juga bebek. Tikus, ular sawah. Sedang Tuhan, di manakah Tuhan? Lalu apa bedanya kambing, sapi, bebek, ayam, tikus, dan mereka. Tak usah peduli.

Empat bulan Gusti Allah dengan mudah menumbuhkan biji-biji yang ditebar; menganugerahkan air, angin, matahari dan tanah; mengatur kesuburan hingga aroma padi kuning dalam keharuman membentang. Saat panen tiba. Empat bulan

orang-orang kampung letih menunggu. Datang pagi banting tulang, pulang petang tidur mekangkang. Ngorok. Dan sebagian bikin anak. Selalu begitu.

Dan Muadzin Ali, pada saat semacam itu, terlihat bercahaya di muka surau. Yaitu pada Jumat ke sekian-entah. Di tepi Rumah Tuhan yang selalu sepi. Menunggu jamaah. Seperti biasa.

“Lihatlah, Tuhan begitu baik melimpahkan keberuntungan. Panen raya! Padi-padi gembrot, padi harum, padi mentiung, di tanah subur!” Muadzin Ali berteriak, menyalami Imam Mathori yang datang kemudian. Keduanya tersenyum, haru. Menatap lembah, jauh berkelok, sampai ke ujung kampung. Dan angin yang silir. Betapa tenteram.

“Kalau begitu, panggillah mereka, Ali. Hari Jumat, saatnya sembahyang,” Imam Mathori menukas. Mereka harus bersyukur. Wajib bersyukur. Adzanlah dengan baik, seperti Bilal di jaman Rasulullah. Segera, Ali! Aku sudah tak sabar melihat surau ini penuh. Ratusan jamaah! Keraskan volume speaker sampai habis. Mudah-mudahan kali ini mereka tergerak. Toh panen raya telah tiba. Panen yang subur, di tanah yang gembur, pada rezeki mereka yang makmur! Ya Allah.”

Berjingkat Muadzin Ali berbenah. Seperhentak kemudian suaranya lantang menyelit langit. Memekik. Gemetar ia dalam syukur dan takzim. Sedang Imam Mathori tetap berdiri di pintu. Dari jauh lambat langkah dua orang tertatih-tatih masuk: Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut.

“Alhamdulillah, kemarilah! Dua hamba Allah. Kalian yang pertama memenuhi panggilan muadzin. Beruntunglah. Hei, di mana yang lain?”

Muadzin Ali lelah melongok. Berkali-kali. Satu jam. Waktu merayap dan surau tetap sepi. Imam Mathori bangkit, bosan, sedang Lebai Otok Sukatno Gendut berdzikir. Terlihat Wak Haji Besut sembahyang sunnat. Khusuk. Wajahnya bening.

Lama menunggu, detak jam berputar. Tiba-tiba: “Gusti,” Imam Mathori menuding, “Kau lihat di pintu, Ali! Aku mendengar suara ribut orang di luar. Barangkali mereka yang datang. Tuhan Maha Besar!”

Benar. Orang-orang ribut. Dari rumah-rumah, di jalan-jalan. Para lelaki, perempuan, anak-anak. Dengan langkah tergesa berduyun-duyun. Menyongsong langkah, di depan surau! Bersorak-sorak: menyanyi. Cangkul-cangkul, sabit, bakul, keranjang, bahkan gerobak. Ya Tuhan, “Kemarilah saudara! Heeeei. . . datanglah ke mari. Bersyukurlah di Rumah Tuhan. Kalian...”

Terhenti berkoar. Muadzin Ali melongo. Ajaib. Apakah itu? Benarkah yang ia pandang? Heh!! Cangkul-cangkul itu, sabit itu, keranjang itu, bahkan gerobak. Astaghfirullah! Wajah berkerut suci ternganga, “Kemarilah Kiai!” Dia jadi berteriak memanggil Imam. Terbadai. “Serombongan orang ramai-ramai berangkat, berhamburan menuju ke sawah! Mereka tidak hendak ke masjid. Surau milik Tuhan. Tapi mereka hendak bekerja, menuai padi. Ya Allah...”

Letih. Tak ada musim panen tak ada tanam. Semua sama. Orang-orang begitu sibuk. Tak pernah berhenti. Wajah Imam Mathori tiba-tiba berubah jadi bening, ikhlas: “Allah yang berkehendak menutup pintu kasih sayang. Mencabut ilmu. Engkau tahu, Ali, sekaranglah tanda-tanda itu dimulai. Apakah artinya? Kini aku ganti bertanya: setelah kita berempat mati, siapakah yang rela berpayah memanggil mereka untuk datang ke surau, Ali? Mengajari anak-anak mereka mengaji. Jawablah.”

“Tak ada ilmu agama, Kiai? Tentu tak perlu ilmu. Tak butuh agama. Mereka telah membunuh Tuhan. Dengan bengis. Karena yakin hidup ini abadi. Tidak akan mati.”

“Bagus! Nah, sekarang tutup pintu surau. Adzanlah sekeras mungkin, seperti Bilal di zaman Rasulullah. Aku ingin mereka tetap mendengar, Ali. Meskipun mereka tak mendengar. Adzanlah! Sekali lagi, keraskan suaramu. Meskipun sekeras apa pun suaramu, mereka tetap tuli. . .”Diam. Tersedak. Sunyi. Kemudian suara adzan melengking. Seperti terompet Israfil. Menyilet langit: menembus bumi!

Yogyakarta, 1997

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SEKOLAH :
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : X
SEMESTER : 1

A. STANDAR KOMPETENSI :

Membaca : 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

B. KOMPETENSI DASAR :

7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari

C. MATERI PEMBELAJARAN :

Naskah cerpen *Dongeng Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata : unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat)

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek <i>Dongeng Penunggu Surau</i> Karya Joni Ariadinata yang telah dibaca	<ul style="list-style-type: none">Bersahabat/komunikatifTanggung jawab	<ul style="list-style-type: none">Kepemimpinan
2	Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari		

E. TUJUAN PEMBELAJARAN* :

Siswa dapat:

- Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek *Dongeng Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata yang telah dibaca
- Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari


F. METODE PEMBELAJARAN :

- Diskuis
- Tanya Jawab
- Penugasan
- Inkuiri

G. **Strategi Pembelajaran**

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerpen <i>Dongeng Penunggu Surau</i> Karya Joni Ariadinata : unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari.

H. **LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :**

No.	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	<p><i>Kegiatan Awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan gambaran awal tentang materi hari ini Guru menjelaskan Tujuan Pembelajaran hari ini Membentuk kelompok diskusi terdiri dari 4-5 orang. 	Bersahabat/ komunikatif
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p> Eksplorasi Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan materi pembelajaran tentang unsur intrinsik cerpen Membagikan cerpen <i>Dongeng Penunggu Surau</i> Karya Joni Ariadinata pada siswa untuk dibaca Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek <i>Dongeng Penunggu Surau</i> Karya Joni Ariadinata yang telah dibaca <p> Elaborasi Dalam kegiatan elaborasi,</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari Mendiskusikan wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen <i>Dongeng Penunggu Surau</i> Karya Joni Ariadinata Melaporkan hasil diskusi <p> Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui. 	Tanggung jawab

3.	Kegiatan Akhir : ☞ Refleksi ☞ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.	Bersahabat/ komunikatif
----	---	----------------------------

I. ALOKASI WAKTU :

2 x 45 menit

J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

- Naskah cerpen : *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata
- Buku Bahasa Indonesia kelas X semester I

K. PENILAIAN :

Jenis Tagihan:

- Tugas individu
- Tugas kelompok

Bentuk Instrumen:

- LKS individu
- LKS kelompok

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Mei 2017
Guru Mapel Bahasa Indonesia

()
NIP:

()
NIP:

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 1
Standar Kompetensi : *Membaca*

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan	Puisi <ul style="list-style-type: none"> • Lafal • Tekanan • Intonasi • Jeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif • Tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca puisi dengan • memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • praktik <u>Bentuk Tagihan:</u>	4	Buku kumpulan cerpen/ Media

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
intonasi yang tepat				sesuaidengan isi puisi <ul style="list-style-type: none"> • Membahas pembacaan puisi berdasarkan lafal, tekanan, dan intonasi • Memperbaiki pembacaan puisi yang kurang tepat 	dengan isi puisi <ul style="list-style-type: none"> • Membahas pembacaan puisi berdasarkan lafal, tekanan, dan intonasi • Memperbaiki pembacaan puisi yang kurang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • performansi • format pengamatan 		massa/ internet
7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	Naskah cerpen <ul style="list-style-type: none"> • Unsur intrinsik (tema, enokohan, dan amanat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif • Tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerpen • Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca • Mengaitkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca • Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • praktik <u>Bentuk Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • performansi • format pengamatan 	4	Buku kumpulan cerpen/ Media massa/ internet

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				unsur intrinsic (tema, penokohan, danamanat) dengan kehidupansehari-hari • Menuliskan isi cerita pendek secara ringkas	kehidupansehari-hari			

Mengetahui,
Kepala Sekolah

NIP.

2017
Guru Bahasa Indonesia

NIP.

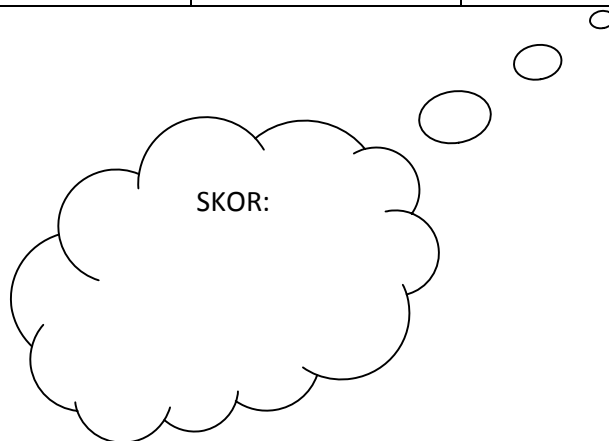
LKS INDIVIDU

Nama :
Kelas :
No. Absen:

Jawablah soal di bawah ini!

Identifikasilah unsur intrinsik (tokoh) yang terdapat dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata! (Tulislah jawaban Anda pada tabel berikut!)

No.	Tokoh	Karakter	Kutipan Cerita
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

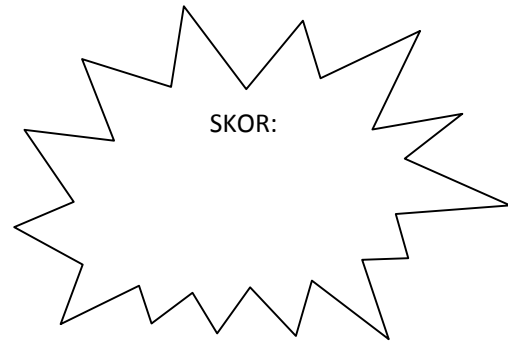


LKS KELOMPOK

Kelompok _____

Anggota:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.



Tulislah kebutuhan psikologis tokoh dari cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow!

Kebutuhan Psikologis Tokoh	Kutipan Cerita	Keterangan (terpenuhi atau tidak terpenuhi)

PEDOMAN PENILAIAN

1. Penilaian Proses

No.	Aspek Pengamatan	Skor Maks.
1.	Keaktifan siswa di dalam kelas	3
2.	Keseriusan siswa dalam membaca cerpen	3
3.	Kelancaran siswa dalam mengerjakan tugas/LKS	3
Jumlah		9

2. Penilaian Hasil

- Tugas Individu

No.	Aspek Pengamatan	Skor Maks.
1.	Kelengkapan tokoh dan klasifikasi yang ditulis siswa disertai dengan karakter tokoh	5
2.	Kesesuaian antara tokoh serta karakter dengan kutipan yang ditulis siswa	5
Jumlah		10

- Tugas Kelompok

No.	Aspek Pengamatan	Skor Maks.
1.	Siswa menuliskan psikologis tokoh dengan lengkap	6
2.	Siswa menuliskan antara aspek psikologis, kutipan cerita dan keterangan dengan sesuai	6
3.	Siswa menuliskan aspek psikologis dengan kreatif	8
Jumlah		20

Nilai Ideal = 100

Nilai Hasil Maks. = $\frac{\text{Nilai LKS Individu} + \text{Nilai LKS Kelompok}}{2}$

Nilai Maks. = $\frac{\text{Nilai Hasil} + \text{Nilai Proses}}{2}$

Nilai Akhir Maks. = $\frac{\text{Nilai Hasil} + \text{Nilai Proses}}{2} \times \text{Nilai Ideal}$



SURAT TUGAS

No. 3012 UN18.5 TU 2017

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Drs. Imam Suryadi, M.Pd. (Ketua Penguji)
2. Baiq Wahidah, M.Pd. (Sekretaris)
3. Syaiful Musaddat, M.Pd. (Anggota)

Sebagai Penguji Skripsi Mahasiswa :

Nama : Halmiatus Sya'ban
NIM : E1C110093
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi : S.1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
Judul Skripsi : KEPERIBADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN
DONGENG PENUNGGU SURAU KARYA JONI ARIADINATA
KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ujian akan dilaksanakan pada :

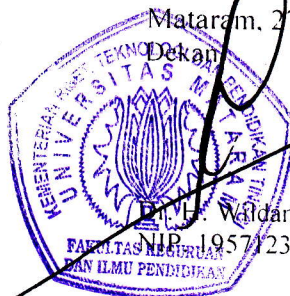
Hari/Tgl. : Selasa, 30 Mei 2017
Waktu : Pkl 08.30 – 10.00 WITA
Tempat : Ruang 3 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. atas kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Mataram, 27 Mei 2017

Dekan



Drs. H. Waldan, M.Pd.

NIP. 195712311983031037

Tembusan:

1. Yth. Ketua Program Studi S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : HALMIATUS SYA'BAN

NIM : E1C110093

Program Studi : BAHASA INDONESIA

Judul Skripsi : KEPERIBADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN "DONGENG

PENUNGGU SURAU" KARYA JOMI ARIADINATA : ANALISIS DENGAN

TEORI HOLISME DAN HUMANISME ABRAHAM MASLOW

Dosen PS. I : Drs. IMAM SURYADI, M.Pd. Dosen PS. II : Ba. WAHIDAH, M.Pd.

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	18-8-14	Bab I: total perbaikan		
2		UB, jangan oleh team		
3	27-10-14	Bab I: Urutkan alasan ² pemh-		
4		han masalah dan runtuh.		
5	11-11-14	Bab I: tambahkan lebih pedet lagi		
6		Bab II: Teori perilaku diimbah		
7		Bab III: lebih jenis & sumber		
8		data. Perbaikan dicantumkan		
9	17-12-14	Bab II & III: lebih teori dan		
10		metode penyajian data. Cek		
11		Daftar pustaka		
12	18-8-15	Bab III: Langkah-langkah analisis data		
13	20-8-16	Bab III: Perbaikan langkah-langkah analisis data		
14				
15				

Mengetahui :
Keprog/Kejur

(Drs. Khairul Paridi, M.Hum)
NIP. 196012311987031018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : HALMIATUS SYA'DAN

NIM : EIC110083

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

Judul Skripsi : KEPRIBADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN

"DONGENG PENLINGSU SURABI" KARYA JONI ARIADINATA

KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA'

Dosen PS. I : Drs. IMAM SURYADI, M.Pd. Dosen PS. II : Bg WAHIDAH, M.Pd.

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	30-08-2016	Acc Bab I: Latar belakang, Rumusan Masalah	ly	
2		Acc Bab II:		
3	31-08-2016	Acc Bab III: Penelitian yg relevan, landasan teori	ly	
4	01-09-2016	Acc Bab IV: Metode Penelitian	ly	
5	25-2-2017	Pembahasan: Struktur Masalah dalam pembahasan.		HD
6				
7	2-5-2017	Pembahasan: Sistem Aha I.		HD
8		Penyusunan EYD.		
9	5-5-2017	Lanjutan ke subbab I		HD
10	5-5-2017	pembahasan: sistematika &	ly	
11	4-5-2017	penulisan EYD		
12	18-5-2017	Lanjut ujian	ly	
13				
14				
15				

Mengetahui :
Keprog. Kejur

(Drs. Khairul Paridi, M.Hum.)
NIP. 196012311987031018

TATA TERTIB SEMINAR

PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar mahasiswa telah mengajukan permohonan seminar ke Kaprodi yang disetujui Kejur dengan mengisi formulir pengisian pada lampiran 5 Pedoman Penulisan Karya ilmiah FKIP Unram.
2. Telah melaksanakan pembimbingan proposal minimal 3 kali tatap muka dengan masing-masing pembimbing. Dan disetujui oleh kedua pembimbing untuk diseminarkan.
3. Telah mengikuti minimal 10 kali kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Prodi/JPBS yang dibuktikan dengan Pengesahan: kartu kontrol seminar (berlaku untuk periode Wisuda setelah september 2013).
4. Menggandakan Naskah proposal dilengkapi instrumen penelitian yang telah disetujui dosen pembimbing (minimal empat buah yang diperuntukkan kepada Dosen Pembimbing, moderator seminar dan ketua Program Studi)
5. Menyiapkan abstrak bahan yang akan diseminarkan minimal 30 buah dan dibagikan 1 jam sebelum pelaksanaan seminar kepada calon peserta seminar.
6. Membuat pengumuman seminar dan menempatkannya dipapan pengumuman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

PELAKSANAAN SEMINAR

1. Seminar dilaksanakan 60 menit dengan 2 sesi (15 menit pertama presentasi dan 45 menit berikutnya diskusi/tanya jawab) dan atau dikondisikan oleh moderator
2. Komentar Dosen pembimbing
3. Kesimpulan oleh moderator
4. Seminar proposal dianggap sah apabila telah dilaksanakan di hadapan minimal 15 (lima belas) mahasiswa dan dosen pembimbing (Daftar Hadir Peserta)
5. Mahasiswa harus berpakaian rapi (hitam putih dan memakai almamater)

LAIN-LAIN

Hal-hal lain yang belum jelas dapat ditanyakan langsung kepada ketua program studi.

KARTU SEMINAR

MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM

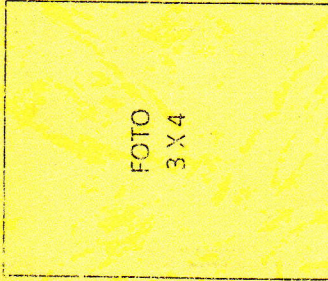


Nama : HALMIATUL SYA'BAN

Program Studi : BAHASA, SASTRA, INDONESIA DAN DAERAH

NIM : F.IC.110093

Angkatan : 2010



Nama Mahasiswa : HALMIATUS SYAIBAN
 Program Studi : BAHASA SASRA INDONESIA DAN DAERAH
 NIM : E1110093
 Alamat : Jl. Perkatut No. 06 Monjok Baryu,
 Mataram
 No Hp : 083129052933

DAFTAR KEGIATAN SEMINAR

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
1	13 April 2014	Kepribadian Tokoh Utama dalam novel "Jermal" karya Yokie Aditya Berdasarakan teori behavurisme BF Skinner dan kaitannya dengan pembelajaran di SMA		Murrahim, S.Pd, M.Pd
2	13 April 2014	Bakuyat Bunga Ruyi : kajian Diksi, Gaya Bahasa dan kaitannya dengan pembelajaran sastra lama di SMA		Murrahim, S.Pd, M.Pd
3	13 April 2014	Analisis Semiotika pada motif Kere Alang (kain tradisional Sumba) di Desa Samin Kecamatan Moyo Alir : Suatu Pendekatan Folklor		Murrahim, S.Pd, M.Pd
4	30 April 2014	Kajian Tokoh pada Drama Ruyat Mendane di Desa Sukeraja Perspektif Roland Barthes dan hubungannya dengan pembelajaran di SMA		M. Syahrul Qudri, M.A
5	30 April 2014	Konflik Tokoh Utama dalam Novel "Putri" karya Fata Wijaya: Perspektif Abraham Maslow dan kaitannya dengan Metode Pembelajaran Sastra di SMA		M. Syahrul Qudri, M.A

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
6	30 April 2014	Representasi Kecantikan Wanita dalam Iklan Nourish Skin (Analisis Semiotik)		Alfa Salfini Huknel Ahmad Sirulhak
7	25 Juni 2014	Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca dalam Surat Resmi di Kantor Desa Selaye Kecamatan Lingsar dan kaitannya dengan Materi Pembelajaran di SMA		Bq. Wahidah, M.Pd
8	25 Juni 2014	Analisis Fakta Cerita Novel Perahu Kertas Karya Dwi Lestari dalam Film Perahu Kertas 1 dan 2		Bq. Wahidah, M.Pd
9	28 Agustus 2014	Analisis Wacana Majalah Mahasiswa Pena Kampus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA		Bq. Ratna Yulida, M.Pd
10	28 Agustus 2014	Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rempo Kecamatan Langgudu		Sri Albianti Drs.H. Najrudin, M.Ah.

Ketua Jurusan,

 Mataran,
 Ketua Program Studi,

 Drs. Khairul Paridi, M.Hum.
 NIP. 196012311987031018

CATATAN:

1. Isilah nama pada kolom yang tersedia dan segera mintakan tanda tangan yang bersangkutan
2. Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.



UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA,
SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
Jl. Majapahit No. 62 Mataram – NTB Telp. (0370) 633007



DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : HALMIATUS SYA'BAN
NIM : E1C110093
Hari/Tgl : Sabtu, 3 September 2016
Tempat : Ruang D8
Judul Proposal : KEPRIKADIAN TOKOH IMAM MATHORI DALAM CERPEN
DONGENG PENUNGGU SURAU KARYA JONI ARIADINATA
KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

NO.	NIM	NAMA	PRODI	TANDA TANGAN
1.	E1C110025	Bq. Nofia Fardiana Ulami	Bahasa Indonesia	
2.	E1D110005	SITI NURLAILI	Bahasa Inggris	
3.	E1C110072	MI Kadek Rina w.	B. Urdu	
4.	E1D110021	Mulyati	B. Ing	
5.	E1D110120	Abisi Kalwa K	B. Ing	
6.	K1A019024	Indah Harlyati	Farmasi	
7.	E1C110053	M. Burhan Ruzi	B. Indonesia	
8.	E1E110112	Muh. Halwi	B. Indonesia	
9.		MEGA RAHMAWATI	B. Indonesia	
10.	E1C110047	Yaumu Fathul Aziz	B. Indonesia	
11.	E1C112124	TINA LUCI F.	B. Indonesia	
12.	E1C112006	Ana Gilfiana	B. Indonesia	
13.	E1C112112	Septiyana Alifari	— u —	



UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA,
SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
Jl. Majapahit No. 62 Mataram – NTB Telp. (0370) 633007



NO.	NIM	NAMA	PRODI	TANDA TANGAN
14.	E1C110068	Ahmad Jarkurnawan	B. Indo	
15.	E1C112043	Hawzah	B. Indo	
16.	E1C112060	Kohar Ibror Hakki	B. Indo	
17.	E1C110022	Dewi Erlinda	B. Indo	
18.	E1C112125	Titin Lestari	B. Indo	
19.	E1C112012	Arti Rabiatul Adwiyah	B. Indo	
20.	E1C112053	Iqas Febryanki	B. Indo	

Mataram, 3 September 2016
Mahasiswa,

(HALMIATUS SYA'BAN)
NIM: E1C110093

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Drs. Imam Suryadi, M.Pd.
NIP. 195601251982111001

Dosen Pembimbing II

Baiq Wahidah, M.Pd.
NIP. 197907152008122001

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

(Drs. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd.)
NIP. 19660331 199303 2 002